

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN EKS ANAK JALANAN
(Studi Kasusdi Pondok Pesantren Raden Sahid
Sampang Mangunan Lor Demak)**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

Iik Fitri Mayanti
101111064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

SKRIPSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK JALANAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)

Disusun Oleh:

Iik Fitri Mayanti
NIM. 101111064

Talah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Mei 2015
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



H.M. Alfandi, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710803 199703 1 003

Sekretaris Dewan Penguji



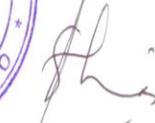
Drs. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP. 19760407 200112 1 003

Penguji I



Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 19771102 200604 2 004

Penguji II



Siti Hikmah, S.Pd, M.Si
NIP. 19750205 200604 2 003

Pembimbing I



Drs. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP. 19760407 200112 1 003

Pembimbing II



Safroddin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 4 Mei 2015

Iik Fitri Mayanti
NIM: 101111064

MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَإِنَّمَا كُنَّا فِيكَ
وَدَّاعِينَ ۖ فَأَنْصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

“ Bukankah kami yang melapangkan dadamu? [1], dan kami pun telah menurunkan beban darimu [2], yang memberatkan punggungmu[3], dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu[4], maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan[5], sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan[6], maka apa bila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)[7], dan hanya pada Tuhanmulah engkau berharap[8]” - (QS Al-Insyirah 1-8)

(Tim Penyusun Depertemen Agama, 2005:597).

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada.

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sutoyo dan Ibu Ruqoinnah.
Semoga kasih sayang yang telah ditaburkan mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat. Dan semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.
- Adikku tersayang dan seluruh keluarga
Semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka
- Teman-temanku terkasih
Semoga kebersamaan kita membawa berkah dan hidayah.

ABSTRAKSI

Permasalahan anak jalanan bukan hal baru di kota-kota besar. Meski sudah banyak lembaga-lembaga yang berupaya menangani masalah anak jalanan, namun permasalahan mereka masih saja kompleks dan beranekaragam. Selain membutuhkan solusi terhadap permasalahan yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan, mereka juga membutuhkan bimbingan keagamaan yang diharapkan dapat meredakan emosi, dan akhirnya bisa mengurangi tingkat kenakalan, sebagaimana dilakukan Pondok Raden Sahid Mangunan Lor Kabupaten Demak. Pondok ini menampung banyak anak jalanan agar dapat kembali menjalani kehidupan yang normal

Peneliti ingin mengetahui lebih jauh kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Raden Sahid. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam menanggulangi kenakalan santri eks anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid dan perubahan tingkah laku mereka setelah mendapatkan bimbingan keagamaan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang telah ditemukan, direduksi dan di-*display*-kan untuk mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid menggunakan 3 prinsip, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Bimbingan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Upaya pembiasaan dilaksanakan dengan melakukan pengawasan selama 24 jam penuh, agar bimbingan dapat dilakukan setiap saat. Secara perlahan, bimbingan yang dilakukan dapat membantu proses perubahan perilaku santri. Kesabaran dan kelembutan pembimbing menjadikan para santri segan, dan nurut ketika diperintah atau diingatkan. Bimbingan keagamaan Islam untuk menanggulangi kenakalan anak-anak jalanan di pondok pesantren Raden Sahid telah berhasil merubah kebiasaan-kebiasaan buruk santri yang berasal dari anak jalanan. Santri yang semula memiliki kebiasaan buruk dan merasa berat melakukan kegiatan di pondok, berhasil dibimbing untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk, dan melakukan kebiasaan baru yang baik. Perubahan tersebut antara lain: dapat meninggalkan miras dan rokok, rajin beribadah, bisa membaca Al-Qur'an, berkata sopan, dan tumbuh motivasi belajar serta ilmu agama bertambah.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, eks anak jalanan, di Pondok Raden Sahid

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK JALANAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK)”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
3. Bapak Abu Rakhmad, M. Ag dan bapak Safrodin. M. Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terima kasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tidak ternilai harganya.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
5. Pengasuh Bapak Nur Chamid Karmani, Kepala yayasan Bapak K. Anas AH, pembimbing, dan santri Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
6. Staf Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.

7. Kajur dan Sekjur Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Sutoyo dan Ibu Ruqoinnah, yang selalu memberi do'a dan restunya serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu, selalu memberi ketegaran, spirit, di kala kesedihan datang mendera, dan selalu sabar dalam mendidik putra-putrinya.
9. Untuk teman hati penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi, yang selalu memberi masukan di saat banyak problem, yang selalu sabar, yang selalu memberikan masukan-masukan positif, yang selalu tersenyum dalam keadaan apapun, yang selalu ada di kala suka dan duka, dan senantiasa memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
10. Adik penulis Muhammad Ridwan dan adik-adik sepupu, terima kasih untuk semua tawa yang mereka berikan. Mereka adalah motivator muda yang selalu ada di hati penulis.
11. Seluruh keluarga di Pati yang selalu mendukung di setiap langkah penulis. Terima kasih untuk semua do'anya.
12. Sahabat-sahabat penulis, Dewi, Ida, Tira, Ika, Anik, Lina, Aini, Yahya, Izza, Maftukha, Lail, Intan, dan Umay. Mereka adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
13. Teman-teman Konseling Kocak, Dewi, Zuli, Maftukha, Nurul, Sairoji, Hakim, Agus, Kamal, dan Wisnu, yang selalu membantu penulis dalam kesulitan, yang selalu berbagi keceriaan dimanapun, dan yang selalu saling mendukung dan mengingatkan kebaikan.
14. Mbak Nusan, mbak Alfin, juga teman-teman di TPQ Nurul Iman, mbak Mimi, mbak Situn, Qudsi, Arifah, Liak, mas Aziz, mas Ari. Terima kasih untuk mereka atas doa dan dukungannya.
15. Teman-teman Fakultas Dakwah angkatan 2010 dan teman-teman KKNdesa Penawangan Kec. Pringapus Kab. Ungaran.
16. Teman-teman kos lama dan kos baru: Liak, Idam, Ika, Iga, Ulfa, Nana, Tiyas, Kakak Tin-Tin, Kakak Qudsi, Tante Nusan, Mbak Alvin, Arum, Nela, Anggi,

Iin, Lugy, dan Elsa, Indri, Susi, Nungky, Lili, Lilis, Izza, Auliya, Soniya, Isna, Iis, Dila, Isna yang selalu ada dalam keadaan suka dan duka.

17. Ustadz-Ustadzah, pengurus, serta adik-adik TPQ Nurul Iman yang senantiasa memberikan semangat dan kekuatan di kala hati merasa gundah.
18. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan yang ada.
19. Akang dan Teteh, Bandung Karate Clup (UKM BKC) Dojo UIN Walisongo Semarang terimakasih telah memberikan semangat dan ilmu beladiri.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata, penulis berdo'a, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya. Amiin Yaa Robbal 'Aalamiin.

Semarang, 4 Mei 2014

Penulis

IIK FITRI MAYANTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK JALANAN

A. Bimbingan Keagamaan Islam.....	18
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam.....	18
2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam.....	20
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam	20
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islam.....	22
5. Metode Bimbingan Keagamaan Islam	24
6. Model-model Bimbingan Keagamaan Islam.....	25
7. Pendekatan Agama	27
B. Anak Jalanan dan Permasalahannya.....	31
1. Ciri-ciri Anak Jalanan.....	32
2. Faktor yang Menyebabkan Adanya Anak Jalanan	33
3. Bentuk Kenakalan Anak Jalanan.....	34
C. Perubahan Tingkah Laku.....	36
1. Pengertian Perubahan Tingkah Laku.....	36
2. Unsur-unsur Dinamika Perubahan.....	37

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN PERUBAHAN PERILAKU EKS ANAK JALANAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid.....	40
1. Tujuan Di Dirikannya Pondok Pesantren Raden Sahid	42
2. Identitas Pondok Pesantren	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren	44
4. Jadwal Kegiatan	44
5. Data Santri.....	45
6. Struktur Organisasi	56
B. Bimbingan Keagamaan Islam Pondok Pesantren Raden Sahid.	47
1. Keadaan Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid .	47

2. Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam	51
C. Perubahan Tingkah Laku Anak Jalanan	66
1. Kondisi Awal di Pesantren	66
2. Perubahan Perilaku	70

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK
JALANAN DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID
MANGUNAN LOR DEMAK**

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.....	77
B. Perubahan Perilaku Kenakalan Eks Anak Jalanan Setelah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid	87

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran	94

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT yang sifatnya berhubungan dengan agama (Sutoyo, 2008: 23). Di sisi lain, bimbingan keagamaan penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33). Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.

Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya. Seperti halnya seorang ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa, namun mereka bisa saja melanggarnya. Kefitrihan seorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan, apalagi seperti anak jalanan yang minim akan pengetahuan agama. Guna membentuk perilaku anak yang beranjak dewasa menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrihan tersebut, salah satunya yaitu dengan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi

kebudayaan yang sudah mentradisi, karena hal itu menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat (Jalaludin, 2012: 226).

Musnamar (1992: 139) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai kehidupan keagamaan yaitu kecenderungan bertauhid, mengesakan Tuhan, dalam hal ini Allah SWT. Tegasnya, dalam diri manusia ada kecenderungan untuk meyakini adanya Allah dan beribadah-Nya. Dalam istilah Al-Qur'an kecenderungan yang dimaksud adalah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Rum.30 : 30). (Departemen Agama RI. 2006: 407).”

Anak merupakan makhluk ciptaan Allah yang wajib dilindungi, dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Semua bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi yang tidak berkemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali (Mufidah, 2006: 14). Anak adalah amanah yang harus dijunjung tinggi karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-haknya sebagai manusia (Suprihatini, 2008: 1).

Anak remaja idealnya merupakan generasi penerus dan pewaris cita-cita masa depan bangsa dan merupakan potensi sumber daya manusia yang

berkualitas. Sehingga mereka perlu penunjang hidup seperti pendidikan, pemupukan moral, penguatan agama, kesehatan, dan lain sebagainya. Namun tidak semua anak mendapatkan hak yang sama seperti halnya anak-anak jalanan yang perlu perhatian lebih besar, mengingat permasalahan tentang anak jalanan belum sepenuhnya tuntas.

Membahas anak jalanan bukanlah suatu hal yang baru dan masih dalam penanganan berbagai elemen lembaga baik pemerintah maupun swasta. Meski sudah banyak pula lembaga-lembaga tersebut berkecimpung dalam masalah anak jalanan, namun permasalahan masih saja kompleks dan semakin beraneka ragam. Tentu semua tidak ingin menjadi anak jalanan. Mereka anak jalanan menjalaninya juga karena tuntutan. Terbatasnya ruang gerak membuat mereka seakan termarjinalkan dan dianggap negatif bagi masyarakat. Kurang adanya perhatian dari orang tua yang tanggap akan kebutuhan dan perkembangan anak, meninggalnya orang tua, perceraian orang tua, hal itu merupakan faktor yang membuat hidup seorang anak menjadi terkatung-katung, tidak adanya yang mem-*back up* anak sehingga membuat tidak terarah dan terlantar di jalanan. Persoalan tentang anak juga dibahas dalam undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Tanpa terkecuali, berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

Terbatasnya pendidikan moral, kurangnya ekonomi, minimnya akhlaq yang tertanam, kurangnya perhatian baik dalam psikis maupun fisik tidak jarang menimbulkan perilaku anak jalanan dianggap anarkis serta meresahkan masyarakat. Banyak dari mereka ditangkap dikarenakan kurang sedap

dipandang di lingkungan kota. Maka perlunya tatanan moral dan akhlaq yang mana agama sudah mengatur termasuk untuk anak jalanan.

Dari berbagai persoalan diatas sehingga banyak permasalahan pada anak-anak jalanan diantaranya, dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi maupun kebudayaan yang membawa konsekuensi logis bahwa semakin banyak anak permasalahan sulit dijangkau pemerintah. Lebih-lebih permasalahan anak-anak marjinal yang sebagian besar waktunya berada di jalan (Tigor dkk, 1982:109).

Faktanya masih banyak anak-anak jalanan di kota besar yang berkeliaran untuk mengais seperti anak-anak dan remaja. Mereka melakukannya dengan berbagai cara seperti mengamen, jual koran, jual jasa semir sepatu, mengemis dengan membawa bayi, dan mengelap kaca mobil di lampu merah, dalam (<http://yayasansetara.org/masalah-anak-anak-jalanan-kita>), diakses 22 September 2014). Menurut Wijayanti, selama tiga tahun terakhir pada tahun 2007, di Kota Semarang terdapat 416 anak jalanan (Wijayanti, 2010). Winarto, ketua PAJS (Persatuan Anak Jalanan Semarang) menjelaskan bahwa anak-anak jalanan lebih banyak berasal dari kota Semarang, yaitu sebesar 60 persen. Dari daerah lain di luar kota Semarang diperkirakan hanya sebesar 40 persen, mereka berasal dari Purwodadi dan Demak. Pekerjaan yang dilakukan mereka beraneka ragam. Menurut data penelitian PAJS, anak jalanan yang pekerjaannya sebagai pengamen terdapat sebanyak 41,1 persen, sebagai tukang semir sebanyak 22,2 persen, penjual koran sebanyak 15,6 persen, *ciblek* 7,8 persen, dan sisanya bekerja sebagai apa

saja, termasuk menjadi *mayeng* (pemungut barang sampah). Mereka menyebar di berbagai sudut kota di Semarang, seperti di kawasan Tugu Muda, Simpang Lima, di pasar Johar, Bundaran Kalibanteng, Perempatan Metro, di Pasar Karangayu, dan Swalayan ADA Banyumanik (Jawa Pos, 21 Juli 2008).

Menurut peneliti anak-anak jalanan butuh bimbingan keagamaan karena bimbingan keagamaan dapat meredakan emosi, mengurangi tingkat kenakalan, yang terpenting menyadarkan anak jalanan untuk kembali menjalankan aktifitas sesuai agama menuju kefitrahan, mendapatkan pendidikan, menggapai cita-citanya, mendapatkan fasilitas kesehatan dan sebagainya serta dapat memberikan kontribusi kepada bangsa dan Negara.

Melalui pendidikan pesantren, dapat disisipkan pribadi muslim, yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan dan dapat mengendalikan serta mengarahkan tujuan hidup. Pesantren mempunyai multifungsi dalam proses pendidikan, untuk dimensi psikologis, fisiologis, filosofis, religius, ekonomis, politis. Pesantren sebagai sistem pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk peradaban Islam (Aziz, 2002: xiii).

Salah satu pondok pesantren yang menangani anak-anak jalanan adalah Pondok Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Pondok ini menerapkan kepada santri-santrinya (anak jalanan) melalui bimbingan keagamaan. Menerapkan kembali pada kesadaran diri, kemudian dihantarkan pada aktualisasi untuk kembali pada pribadi berakhlaq mulia. Pondok Raden Sahid Mangunan Lor Demak mengajarkan kepada santrinya dengan tetap mempraktikkan kehidupan

mereka di jalanan seperti biasanya. Namun, pondok tersebut tidak langsung memaksa berhenti tentang kebiasaan yang dilakukan anak jalan tersebut, seperti minuman keras, mencuri, mencopet, merokok, ngamen, aksi kriminal dan sebagainya, tetapi mengajarkan untuk menghindari kebiasaan tersebut dengan bertahap didampingi dengan bimbingan keagamaan agar mereka lebih memahami bahwa kebiasaan mereka menyimpang.

Menerapkan sistem tersebut juga melihat dari keadaan psikologis santri. Mereka bisa cenderung agresif, emosional, bahkan ada yang bisa langsung menerima bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok tersebut. Melalui keadaan psikologis yang berbeda itu, bimbingan keagamaan di pondok Sahid Mangunan Lor Demak juga menerapkan tahap-tahap untuk menangani mereka para santri anak jalanan.

Dari pemaparan di atas ada hal yang menarik sehingga peneliti memilih di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor menjadi objek penelitiannya, karena dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaannya berbeda. Pondok Pesantren Raden Sahid mempunyai cara ritual yang unik, yaitu selain mengaji kitab, pengajian, sholat berjamaah, menghafal surat-surat pendek, ada pula ritual seperti renungan malam yang dilaksanakan di kuburan dengan membaca syahadah dan dzikir, guna untuk mengingatkan bahwasanya kehidupan ini hanya sementara dan akhirnya akan mati. Selain itu untuk anak yang benar-benar nakal biasanya dimandikan malam dengan membaca syahadah.

Banyak upaya yang dilakukan, namun masih tetap ada santri eks anak jalanan yang perilakunya tidak berubah, dan bahkan ada pula yang kabur dari pondok karena tidak betah dengan bimbingan keagamaan yang penuh dengan aturan. Persoalan ini, yaitu bimbingan keagamaan yang penuh aturan, akan menjadi pokok permasalahan yang diteliti. Dengan alasan ini peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor terhadap santri eks anak jalanan, dan perubahan perilakunya setelah mendapat bimbingan keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak?
2. Bagaimana Perubahan Perilaku Kenakalan Eks Anak Jalanan Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang *pertama* adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Keagamaan Islam dalam menanggulangi kenakalan eks anak jalanan. *Kedua* untuk mengetahui perubahan perilaku kenakalan eks anak

jalan an setelah mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek, yakni:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Keagamaan untuk eks anak-anak jalan an dengan harapan bisa menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non-akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas bimbingan keagamaan dalam mengubah perilaku santri di Pondok Pesantren Raden Sahid.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu. Peneliti ingin mengungkapkan temuan baru untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penelitian ini dan juga untuk menghindarkan dari duplikasi. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan telaah adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Norma Khoirunisa (2013) yang berjudul “Analisis Bimbingan Konseling Islam dalam Pelaksanaan terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Jalan an di Yayasan Al-Gheins Cabang Madiun”. Peneliti mengkaji lebih pada bentuk penyimpangan perilaku diantara

pemberontak pelanggaran, suka meminta sesuatu secara paksa, mencuri dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk penyimpangan dilakukan karena adanya pengaruh dari lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga inti ataupun lingkungan sosial. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan lebih pada materi jasmani dan rohani. Materi jasmani berupa motivasi dan semangat oleh para konselor kepada anak-anak jalanan, berupa bantuan dari konselor berupa barang-barang atau uang untuk menunjang kehidupan dan kemajuan anak-anak jalanan. Berupa jasmani adalah pemberian materi tentang kerohanian yang berupa tuntutan dan kewajiban untuk menjalankan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengaji, dan memberikan siraman rohani kepada anak-anak jalanan.

Skripsi di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Skripsi di atas menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan terhadap anak jalanan yang masih hidup di jalanan, sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren terhadap santri yang berasal dari anak jalanan (eks anak jalanan). Namun keduanya juga memiliki peresamaan, yaitu mengkaji kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan anak jalanan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Utomo (2008) yang berjudul “Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Menyimpang Anak Jalanan (Studi Kasus Yayasan Rumah Singgah Tunas Pedurungan Semarang)”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya penyimpangan dalam perilaku anak jalanan merupakan wujud pelampiasan ketidakpuasan atas

keadaan dan masalah yang dihadapi. Bimbingan agama Islam sebagai nilai-nilai keagamaan memiliki relevansi terhadap usaha perbaikan dan pencegahan penyimpangan anak jalanan dan Bimbingan Penyuluhan Islam. Metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut tidak hanya mentalitas dan fisik akan tetapi wacana tentang kerja berdasarkan *skill* serta interaksi dengan lingkungan masyarakat khususnya menjalin interaksi hubungan dengan Tuhan walaupun kesibukan ekonominya. Guna untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Skripsi tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan Islam terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan anak jalanan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan. Skripsi tersebut mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di tempat penampungan yang seluruhnya terdiri dari anak jalanan, sedangkan penelitian ini akan mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren, yang nota bene tidak semuanya dari anak jalanan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yahmad Ali (2014) yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Pecandu Minuman Keras di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang” penelitian ini mengkaji tentang bimbingan keagamaan yang diberikan kepada klien pembimbing lebih memahami keadaan klien. Penelitian ini bimbingan keagamaannya lebih pada prinsip untuk membantu seseorang agar bisa mengatasi problem dan mampu membantu seseorang untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan jiwa, dengan menggunakan metode pembelajaran dan kajian tentang keagamaan.

Karena bimbingan keagamaan bertujuan mewujudkan manusia seutuhnya dengan mengharmoniskan antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, sebagai tujuan hidup menuju sang Khaliq.

Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji bimbingan keagamaan, namun keduanya juga memiliki perbedaan. Skripsi tersebut mengkaji metode bimbingan keagamaan yang dilakukan khusus terhadap pecandu minuman keras, sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap santri eks anak jalanan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, meskipun memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dan perubahan perilaku yang terjadi setelah dilakukan bimbingan. Maka dari itu, judul yang diambil adalah “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Peneliti hanya sebagai instrumen kunci, untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2008: 122).

Spesifikasi dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis dan data orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012: 4). Dengan metode ini peneliti akan menggambarkan keadaan lingkungan, keadaan eks anak-anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, dan sekaligus untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaannya dalam menanggulangi kenakalannya dan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku kenakalan eks anak jalanan setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid Desa Sampang Mangunan Lor Demak.

Setelah menguraikan metode penelitian kualitatif, tahap berikutnya menjelaskan tentang jenis metode penelitian kualitatif yang akan penulis gunakan yaitu pendekatan fenomenologi adalah kebenaran dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek. Gejala itu dapat dilihat dari objek manusia, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain (Saebani, 2008: 123-124).

2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dapat berarti dari seorang tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan dan

sebagainya (Saebani, 2008: 93). Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Kiai Nur Chamid selaku pengasuh pondok pesantren Raden Sahid, para guru keagamaan, dan santri eks anak jalanan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 82). Data sekunder penelitian ini adalah data-data yang berhubungan tentang metode bimbingan yang berkaitan dengan anak jalanan yang berperilaku menyimpang. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, wawancara, dokumentasi yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Poerwandi mengatakan observasi merupakan proses mengamati, memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan sudut pandang dalam fenomena tersebut (dalam Gunawan, 2013: 143). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid. Oleh karena itu, observasi dilakukan terhadap proses bimbingan

berupa pelaksanaan kegiatan pondok, kegiatan pembimbing dalam memberikan bimbingan dan kegiatan santri sebagai obyek bimbingan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang karena ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2006: 180). Wawancara dalam penelitian ini yakni tidak terstruktur melainkan menggunakan pertanyaan terbuka (*open ended*). Wawancara ini ditujukan kepada Pengasuh Pondok, guru pembimbing, dan santri eks anak jalanan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku atau kondisi eks anak-anak jalanan sebelum diberikan bimbingan, proses bimbingan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok, bimbingan keagamaan apa saja yang diterapkan untuk menangani santri eks anak jalanan, dan perubahan mereka setelah mendapatkan bimbingan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti (Toto dan Nanang, 2012: 130). Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Dokumentasi bisa diperoleh dari buku, esay, surat kabar, novel, artikel,

majalah, gambar nyata, dan catatan yang ada di suatu lembaga yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data pribadi santri, jadwal kegiatan, visi dan misi, serta peraturan-peraturan terkait dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Saebani, 2008: 200).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, nota pembimbing halaman pengesahan, pernyataan, halaman motto, persembahan, abstrak kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian ini merupakan bagian inti penelitian yang disajikan per bab yang terdiri dalam 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang menyajikan kajian bimbingan keagamaan, Islam, kajian tentang anak jalanan dan permasalahannya serta kajian tentang perubahan tingkah laku. Kajian bimbingan keagamaan Islam meliputi, pengertian bimbingan keagamaan Islam, fungsi bimbingan keagamaan Islam, tujuan bimbingan keagamaan Islam, asas-asas bimbingan dan konseling dalam Islam, dan metode bimbingan keagamaan Islam. Pada kajian anak jalanan dan permasalahannya meliputi ciri-ciri anak jalanan, faktor-faktor yang menyebabkan adanya anak jalanan, dan bentuk kenakalan anak jalanan. Pada kajian perubahan tingkah laku meliputi pengertian perubahan perilaku dan unsur-unsur dinamika perubahan.

Bab III merupakan bab penyajian data penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan tinjauan historis Pondok Pesantren Raden Sahid, bimbingan

keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid, dan perubahan tingkah laku santri eks anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid.

Bab IV merupakan bab analisis data hasil temuan penelitian. Bab ini akan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam menanggulangi kenakalan santri eks anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid, dan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid.\

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN EKS ANAK JALANAN**

A. Bimbingan Keagamaan Islam

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Sebelum menerangkan secara spesifik tentang bimbingan keagamaan terlebih dahulu ingin membahas tentang bimbingan secara umum. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, supaya individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 5). Bimbingan mempunyai arti pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan pilihan secara bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Bimbingan merupakan suatu proses sejauh mana manfaat bimbingan yang diberikan secara kontinyu dapat memberikan perkembangan pada individu (Winkel, 1991: 17).

Sementara Rochman Natawidjaja (1987:37) dalam Yusuf mengatakan bahwa pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu sehingga dapat memahami dirinya sendiri, dapat mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Jadi dari berbagai pengertian di atas bimbingan adalah pemberian bantuan, atau sebagai proses, pertolongan, kepada individu atau

secara kelompok untuk memecahkan suatu masalah, untuk dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, guna mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan kepercayaan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan (KBBI, 2008: 15). Menurut Sholeh (2005: 25), aspek agama adalah seperti keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, agama merupakan salah satu psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Jadi agama adalah ajaran dalam Islam tentang mengatur peribadahan, keimanan ketaqwaan untuk mencapai ketentraman dunia akhirat.

Adapun pengertian bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan pada individu dalam kehidupan keagamaannya dalam menelaraskan antara ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan juga dapat didefinisikan proses pemberian bantuan kepada individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan konseling Islam, bimbingan keagamaan Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup

di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 61). Jadi bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu khususnya dalam hal kehidupan keberagamaan, untuk menyelaraskan antara ketentuan dan petunjuk Allah, guna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Musnamar (1992: 34) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi *Preventif*, yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah.
- b) Fungsi Kuratif dan Korektif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- c) Fungsi *persevatif*, yaitu untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali.
- d) Fungsi *Developmental*, yaitu untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah.

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai dengan adanya bimbingan keagamaan adalah agar individu memahami dan menaati tuntutan Al-Quran. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang

dibimbing memiliki keimanan yang kuat, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang terlihat dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam pelaksanaan amanah yang diberikan kepadanya, dan ketaatan dalam peribadahan sesuai tuntunan-Nya. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah* (Sutoyo, 2007:25).

Berdasarkan rumusan dan problem-problem yang muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok dalam memecahkan masalah dalam kehidupan keagamaannya dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - 2) Membantu individu untuk mengembangkan fitrahnya
 - 3) Membantu individu dapat petunjuk dari Allah dalam kehidupan keagamaan
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
 - 5) Membantu individu memecahkan masalah tentang kehidupan keberagamaannya, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu untuk memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi diri dan lingkungannya.

- c) Membantu individu memahami berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syari'at Islam.
 - d) Membantu individu untuk menetapkan pilihan upaya memecahkan problem keagamaan yang dihadapinya.
- b. Membantu individu untuk melihat situasi dan kondisi kehidupan keagamaan pada dirinya dengan harapan untuk menjadi yang lebih baik (Faqih, 2001: 62-63).

Musnamar (1992:34) menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam itu memiliki tujuan umum dan khusus di antaranya:

a. Tujuan umum

Untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islam

Asas bimbingan konseling Islami dapat dikategorikan sebagai berikut, diantaranya:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami. Fitrah merupakan ketauhidan yang asli artinya sudah menjadi bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah, jadi pada dasarnya manusia telah membawa naluri keagamaan Islam yang mengesakan Allah.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Ketika manusia sudah memahami dan menghayati fitrahnya, mereka tetap selalu dibina dan untuk dikembangkan dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah.

c. Asas Amal Saleh dan Akhlaqul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itu fitrah manusia yang asli akan terwujud dalam realita kehidupan.

d. Asas *Mauizatul-Hasanah*

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam dilakukan dengan cara yang baik dengan mempergunakan berbagai macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, dengan menyampaikan “hikmah”. Yang baik dan dapat tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e. Asas Mujadalatul-Ahsan

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, untuk membuka pikiran dan hati pihak-pihak yang dibimbing dengan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan, akan kebenaran dan kebaikan syari'at Islam, dan mau menjalankannya (Musnamar, 1992: 144-145).

5. Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren sama dengan metode yang digunakan pada bimbingan dan konseling Islam pada umumnya, yakni dilihat dari metode komunikasi yang digunakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Faqih (2001: 54-55), yaitu sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi (*face to face*), yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.
- b) Kunjungan rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog langsung kepada kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa, dalam memberikan bimbingan hanya menggunakan metode langsung karena semua kegiatan dilakukan secara langsung (*face to face*), misalnya ketika pembimbing memberikan ceramah.

6. Model-Model Bimbingan Keagamaan Islam

Penanganan remaja biasanya dilakukan dengan seorang psikolog atau konselor, dalam tatap muka 4 mata saja. Penanganannya dilakukan secara individual yang dapat dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya:

- a. Pemberian nasehat. Petunjuk atau nasehat (*guidance*) adalah seorang psikolog atau konselor, yang lebih banyak pengetahuannya, maka konselor memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai masalah yang belum diketahui oleh klien.
- b. Konseling. Dalam hal ini konselor atau psikolog tidak menganggap bahwa dirinya itu lebih mengerti daripada klien, dengan posisi yang seperti itulah klien memecahkan persoalannya. Selain itu ada terapi-terapi lain yang memang untuk membantu menanggulangi kenakalan remaja.

Upaya intervensi terhadap kenakalan remaja meliputi beberapa terapi yaitu:

- a. Terapi tingkah laku yang berorientasi pada behaviorisme, bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang dapat mengganggu dengan memberikan hukuman setiap kali tingkah laku yang muncul, dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif.
- b. Terapi Humanistik bertujuan untuk membantu klien untuk menerima dirinya sendiri, menyadarkan akan potensi-potensi yang dimilikinya dan dapat mengembangkan secara optimal, dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan belajar untuk puas pada apa yang telah dicapainya.
- c. Terapi transpersonal yang bertujuan untuk mengajak klien. Teknik yang biasa dilakukan oleh rohaniawan atau orang-orang “pintar” dan ahli-ahli yang menganut aliran khusus. Tujuannya adalah untuk mengajak klien menempatkan dirinya sebagian dari kosmos dan mencoba menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang wajar karena itu

adalah kehendak dari suatu sistem yang besar itu dengan berdo'a, bermeditasi, dan sebagainya (Sarwono, 2004: 233-236).

7. Pendekatan Agama

Allah Swt. Berfirman dalam surat Fushshilat ayat 44, sebagai berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Cabang ilmu kedokteran jiwa (psikiatri) dan kesehatan jiwa (*mental health*) adalah dengan menggunakan agama. Seperti halnya dengan ilmu jiwa (psikologi), untuk mencapai derajat kesehatan yang mengandung arti keadaan sejahtera (*well being*) pada diri manusia. Pengertian kesehatan jiwa menurut faham psikiatri adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (biologik), intelektual (*rasio/cognitif*), emosional (*affective*) dan spiritual (agama) yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain (Hawari, 2004: 27-28).

Sebagaimana tersurat dalam surat Fushshilat ayat 44 di atas, bahwa Al-Quran (agama Islam) merupakan petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Al-Quran diturunkan untuk memperbaiki dan memberi petunjuk agar manusia berperilaku sehat (*Akhlaqul karimah*). Psikiatri dan psikologi adalah ilmu yang mempelajari mental atau perilaku manusia. Oleh karena itu agama dan ilmu pengetahuan penting untuk memberi sinergi satu sama lain guna kemaslahatan manusia itu sendiri.

Sidang umum WHO pada tahun 1959 di Genizva telah merumuskan kriteria jiwa sehat, yaitu apabila:

- a) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d) Secara relatif bebas dari rasa tidak tenang (stress), cemas dan depresi.
- e) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- f) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari.
- g) Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Masing-masing kriteria sehat tersebut bernuansa pesan-pesan moral etik religius. Sebagaimana telah diuraikan di muka WHO pada tahun 1984

telah meredefinisikan batasan setelah menjadi 4 dimensi yang meliputi bio-psiko-sosial-spiritual; yaitu ditambah dengan (i) beragama, beriman dan beragama Hawari (2004: 29-35).

Seruan agar manusia menjaga kesehatan jiwa juga tersirat dalam keimanan karena selalu mengingat Allah. Orang beriman dan selalu mengingat Allah, hatinya merasa tenang. Sebaliknya, hati yang tidak tenang (tidak bersih) akan menimbulkan berbagai jenis penyakit. Dalam kaitannya dengan ini Allah SWT. berfirman dalam surat Ar Ra'd ayat 28, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ziarah kubur dan yang dikombinasikan dengan zikir dapat dijadikan sebagai terapi bagi eks anak-anak jalanan pondok Raden Sahid Sampan Mangunan Lor Demak untuk penyadaran diri. Kata Ziarah diambil dari bahasa Arab, *zara yazuru ziyarah*, yang artinya berkunjung. Kata “kubur” berasal dari bahasa Arab yang berarti makam/kubur. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti berkunjung ke makam. Islam memberi kesempatan kepada umatnya untuk ziarah kubur, agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan ziarah, diharapkan tumbuh “introspeksi diri”: bahwa saya juga akan mati seperti yang di kuburan ini. Dengan kesadaran maka dapat terbimbing ke arah takwa, dengan kemauan yang luas untuk memperbaiki ibadahnya, menjauhi kemaksiatan, dan

menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini merupakan hikmah dari ziarah kubur sebagaimana diungkapkan Fattah (2010: 33-34), bahwa ziarah kubur mempunyai hikmah di antaranya: *pertama*, mengingat kematian, dan yang bersangkutan dapat mengintropeskan dirinya bahwa pada akhirnya, sebagai manusia dia juga akan mati. Dari kesadaran ini diharapkan muncul dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati. *Kedua*, Menambah amal saleh yaitu yang bersangkutan dapat mengambil keteladanannya (Fattah, 2010: 33-34).

Ziarah kubur yang dilakukan sebagai terapi untuk eks anak-anak jalanan dikombinasikan dengan berdzikir. berdzikir ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab adz-dzikir, yang berakar dari kata *dzakara-yadzkaru-dzikran*, yang berarti menyebut, mengingat, atau menghadirkan sesuatu yang tersimpan dalam pikiran. Zikir biasanya dilakukan dengan lisan dengan menyebut (nama) Allah secara berulang-ulang sambil mengingat-Nya di dalam hati (Busye,1999:25). Seperti yang diterangkan dalam surat (QS Al-Ahzab (33): 41-42):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝ۙ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ۝ۙ

Artinya: Hai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut asma) Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (QS Al-Ahzab (33): 41-42).

Orang beriman senantiasa mengingat Allah secara maksimal karena dengan mengingat Allah hatinya menjadi tenang dan seluruh tubuhnya menjadi tentram. Hati senantiasa berzikir, seluruh anggota tubuhnya turut berzikir, tiada satu yang luput dari mengingat Allah (Al-Darini, 2003:26).

Sudarajat (1996: 158) juga mengatakan bahwa penanganan anak jalanan akan semakin lebih baik bila diperluas lagi pada lingkungannya. Misalkan kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan LSM diantaranya, bimbingan sosial, pendidikan jalanan, ekonomi jalanan, bimbingan keluarga, dan kegiatan agama.

B. Anak Jalanan dan Permasalahannya

Anak jalanan adalah sekelompok anak yang sedang menghadapi banyak permasalahan, selain masalah pribadinya di jalanan, perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh lingkungan yang datang dari keluarga maupun di jalanan tempat mereka berada (Sudarja, 1996: 153). Sedangkan pengertian menurut definisi operasional, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan, di tempat-tempat umum dan lainnya. Mereka berusia sekitar 6-18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal bersama orang tua ataupun tidak, tinggal di jalanan sendiri atau dengan teman temannya, dan mempunyai aktivitas di jalan, baik terus menerus ataupun tidak (<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292/235>, diakses 26/1/2015).

Dwi Astutik, pembina lembaga Kharisma Surabaya mendefinisikan bahwa anak jalanan adalah anak usia (6–18 tahun) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan karena berbagai sebab, yaitu mereka yang sehari-harinya hidup di jalanan baik sebagai pengamen, pemulung, maupun

penyemir sepatu (<http://kafeilmu.com/anak-jalanan-dalam-pandangan-sosiologi/> diakses 23/9/2014).

Menurut Nugroho (2000: 78), anak jalanan mempunyai dua pengertian, yaitu *pertama*, pengertian secara sosiologis, menunjukkan bahwa aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. *Kedua*, pengertian ekonomi yaitu menunjukkan pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

1. Ciri-Ciri Anak Jalanan

Sugestiyadi (2009: 6) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di *jalanan* atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri *pertama*, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, *kedua*, kegiatan yang dilakukan mereka berkeliaran di jalan, *ketiga*, dilihat dari penampilan mereka yang kusam dan pakaian tidak terurus. Sedangkan Putra (1996: 112) mengidentifikasi ciri-ciri anak jalanan sebagai berikut:

- a. Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
- c. Berasal dari keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informasi).

2. Faktor Yang Menyebabkan Adanya Anak Jalanan

Ada tiga tingkatan yang menyebabkan munculnya anak jalanan di antaranya, yakni:

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni yang berhubungan dengan situasi dan keluarganya.
- b. Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada.
- c. Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Secara lebih terinci, keberadaan anak jalanan didorong pula oleh kondisi-kondisi keluarga dan ekonomi seperti; mencari pekerjaan, terlantar, tidak mempunya orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga dan lain sebagainya (Sudrajat, 1996: 154). Dari berbagai pengalaman kasus anak marjinal perkotaan muncul penyebab terjadinya anak-anak berada di jalan, secara jelas penyebab muncul dan bertahannya keberadaan anak jalanan diantaranya adalah:

- a. Keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan.
- b. Penyiksaan di dalam keluarga sehingga anak lari dari rumah
- c. Tidak mempunyai keluarga (rumah, keluarga).
- d. Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga.

- e. Kemiskinan ekonomi, akses informasi, sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup di jalanan.
- f. Budaya yang menganggap anak harus mengabdikan pada orang tua (Mulandari, 1996: 172).

3. Bentuk Kenakalan Anak

Istilah kenakalan dalam tulisan ini diambil dari istilah asing yang sudah populer, yakni *juvenile delinquency*. Secara etimologis, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif. Maka beberapa ilmuwan mengartikan istilah tersebut menjadi kenakalan remaja. Pengertian ini lebih memadai untuk dilakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subjek dan aktivitas yang dilakukannya (Sudarsono, 1991: 1-2).

Seperti sudah diuraikan di atas, kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang yang melanggar hukum. Jensen (1985: 417) mengatakan bahwa kenakalan terbagi menjadi 4 jenis:

- a. Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik pada orang lain diantaranya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, merampas.
- c. Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban akan tetapi merugikan pihak orang lain di antaranya: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua

dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka (Sarwono, 2004: 207-208)

Masalah kenakalan remaja saat ini sangatlah meresahkan masyarakat. Dari data Komisi Pengawas Nasional untuk Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kenakalan remaja meningkat 10% lebih pada tahun 2015, yakni dari 2100 kasus pada tahun 2004 menjadi 2700 kasus pada tahun 2005. Kebanyakan kasus kenakalan remaja diakibatkan narkoba, pertengkaran, masalah seksual, dan pencurian (Afrilia, 2008: 118).

Menurut Kartono (2014: 21-23), perilaku *delinkuen* adalah perilaku jahat, durjana, kriminal, melanggar norma sosial dan hukum. Wujud perilaku *delinkuen* (kenakalan remaja) ini adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalan sehingga mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga dapat menelan korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu turun untuk ke jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan yang tidak sesuai.
- e. Kriminalitas anak, remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, maling, mencopet, menyerang, merampok,

melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korban, mencekik, meracuni, tindak kekerasan.

f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan melakukan hubungan seks bebas.

g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan motif seksual.

Dalam kondisi statis, kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kualitas dan kuantitas durjananya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

C. Perubahan Tingkah laku

1. Pengertian Perubahan Tingkah laku

Teka-teki tingkah laku manusia belum sepenuhnya terjawab. Salah satu alasannya adalah karena bertolak dari sifat maupun keadaan manusia sendiri yang bersifat kompleks dan unik, karena kehidupan manusia melibatkan berbagai aspek antara lain aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial yang saling berinteraksi dan bersifat dinamis. Manusia dikatakan unik, karena makhluknya sendiri berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain bahkan berbeda juga dengan sesama manusia.

Para ahli masih terus berupaya mencari rumusan untuk memahami tingkah laku manusia. Mereka mengkaji dari berbagai tinjauan, yaitu tinjauan astronomi, teologi, filsafat, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Upaya pemahaman tingkah laku perlu dilakukan melalui beberapa kajian, karena kehidupan manusia memiliki dimensi yang sangat luas (Farozin,

2004: 1-2).Jadi, perubahan tingkah laku belum dapat didefinisikan secara pasti karena manusia itu sendiri mempunyai berbagai macam karakter yang berbeda. Selain itu juga penyebab dari lingkungan yang menjadi sulit untuk memahami tingkah laku manusia.

Semiun (2006: 515-516) mengutip pendapat Wolpe bahwa terapi eksistensial-humanistik dan aliran terapi kognitif, pada terapis tingkah laku memusatkan perhatian pada “di sini” dan “kini”. Untuk membantu perkembangan pemahaman dalam arti membantu klien untuk memperoleh kesadaran yang lebih baik mengenai keadaan-keadaan di mana tingkah laku-tingkah laku bermasalah itu terjadi dan pengalaman-pengalaman belajar awal yang telah menyebabkan perkembangan tingkah laku-tingkah laku bermasalah.

Menurut Bandura dalam Alwisol, akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam mengatur diri. Strategi reaktif dipakai untuk mencapai tujuan baru yang lebih tinggi. Orang memotivasi dan membimbing tingkah lakunya sendiri-sendiri melalui strategi proaktif, agar dapat memobilisasi kemampuan dan usahanya berdasarkan apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (341-342).

2. Unsur-Unsur Dinamika Perubahan

Perubahan pada dasarnya adalah penimbulan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada atau belum berkembang. Secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan adalah keadaan yang menyatakan adanya

sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya. “Merubah” adalah berusaha agar sesuatu itu menjadi lain dari keadaan yang sebelumnya.

Proses perubahan dapat dilihat berbagai unsur-unsur yang tercakup di dalamnya; *pertama* siapa yang merubah (diharapkan berubah). Bila dilihat dari segi subjek yang ini terlihat adanya keadaan sebelumnya ia berubah dan keadaan (yang diharapkan) sesudah ia berubah. Jarak di antara “sebelum” dan ”sesudah” berubah ini merupakan besarnya perubahan yang ditempuh oleh subjek yang berubah. Dalam menempuh “besarnya perubahan”, subjek yang berubah melalui atau mengalami suatu proses, yaitu perubahan. Dari unsur-unsur tersebut akan menghasilkan komponen-komponen pokok yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu proses perubahan yaitu:

a. Pengkajian

Proses perubahan tidak mulai dari keadaan yang dibawa oleh subyek yang diharapkan berubah. Keadaan awal yang menjadikan titik tolak perubahan. Dari keadaan awal dapat dilihat secara teliti tingkat kesesuaian antara keadaan terhadap tuntutan yang diharapkan berubah.

b. Penetapan apa yang perlu dirubah

Dari hasil awal dilihat hal-hal apa yang kurang memuaskan dan perlu diubah. Penetapan bidang yang ingin diubah agar proses perubahan benar-benar mengenai sasaran dan sesuai dengan kebutuhan subyek.

c. Penetapan tujuan proses perubahan

Tujuan harus jelas dalam arti pencapaian, maupun usaha penilaiannya.

d. Rencana usaha mencari tujuan

Pencapaian tujuan harus didasarkan oleh faktor-faktor atau kenyataan, kekuatan yang sudah ada pada subyek

e. Pelaksanaan usaha

Proses perubahan menuntut keterlibatan kedua belah pihak dengan mendayagunakan secara penuh segenap faktor yang menunjang dan menekan serendah mungkin akibat-akibat dari faktor yang menghambat.

f. Penilaian dan penerimaan umpan balik

Proses perubahan dapat dianggap sebagai gerakan maju dalam sasaran. Gerak maju dapat ditinjau untuk melihat apakah kemajuannya cukup memuaskan. Arah peninjauan itu bisa ke belakang yaitu membandingkan keadaan yang sudah dicapai sekarang terhadap keadaan awal.

g. Hubungan awal

Hubungan awal paksa atau suka rela tidak menjadi permasalahan dalam proses dan usaha banyak tergantung pada subjeknya yang disertai mengusahakan perubahan itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi pendidikan Tinggi (1982/1983: 7-12).

BAB III

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN
PERUBAHAN PERILAKU EKS ANAK JALANAN**

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid

Pondok pesantren Raden Sahid dirintis pada September tahun 2006. Bangunan yang pertama kali didirikan berupa masjid yang mendapat bantuan dari anak-anak *punk* kelompok vespa, mereka memberikan bantuan berupa material dan melakukan peletakan batu pertama. Pondok pesantren ini diasuh oleh Kiai Nur Chamid Karmany. Berawal dari satu santri hingga memunculkan beberapa santri yang lain, akhirnya membuat beliau berfikir untuk mendirikan sebuah yayasan. Dari situlah muncul gagasan untuk meresmikan yayasan tersebut menjadi lembaga yang diakui oleh Negara. Diawali dengan mengajukan berkas-berkas ke notaris pada awal tahun 2007.

Dalam mendirikan yayasan ini Kiai Nur Chamid tidak berjalan sendiri beliau dibantu oleh beberapa tokoh yang berperan dalam perencanaan. Nama yayasan Raden Sahid tidak serta merta muncul begitu saja namun diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid. Raden Sahid adalah salah satu tokoh Walisongo yang masa mudanya melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari peristiwa itu, berdirinya Yayasan Raden Sahid ingin berusaha menjadikan suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang tidak mampu dapat belajar tanpa biaya dan

kendala. Sehingga orang-orang dari golongan , fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan agar tetap bisa belajar.

Dalam mengelola yayasan tersebut Kiai Nur Chamid dibantu oleh menantunya Kiai Anas AH. Perjalanan merintis sebuah lembaga tidak semudah apa yang diinginkan. Banyak kendala yang dihadapi diantaranya, munculnya rasa curiga, hasut dan lain sebagainya, bahkan dari orang-orang yang pada awalnya membantu merintis yayasan tersebut.

Pada saat itu sudah ada seorang anak, tidak lama kemudian bertambah menjadi 6 hingga menjadi 13 anak. Selama 2 tahun berjalan kiai Nur Chamid ditinggalkan oleh tokoh-tokoh lain yang awalnya mendukung dalam proses pembuatan yayasan. Dengan alasan biaya, mereka berfikir bagaimana mungkin membiayai anak-anak tersebut setiap harinya dengan memberi makan dan menyekolahkan. Sedangkan pada saat itu yayasan belum mempunyai sekolah sendiri sehingga harus sekolah diluar.

Karena sudah memiliki niat bulat dari awal ingin membantu anak-anak yang kurang mampu, maka apapun yang akan terjadi yayasan tersebut harus tetap berjalan. Pada saat itu sistem pembelajaran sudah mulai dilakukan, tapi masih banyak jam pelajaran yang kosong karena kesibukan beliau dan menantunya diluar pesantren. Beliau sibuk mencari mitra untuk tetap mempertahankan pondok dan demi untuk mengembangkan yayasan, dengan bersilaturahmi ke tempat orang yang lebih berpengalaman.

Pada masa itu kondisi keuangan yayasan sangat memprihatinkan, sehingga beliau terpaksa menjual sawah untuk menafkahi pondok pesantren

dan anak-anaknya. Dengan kegigihan beliau akhirnya pada tahun 2007-2008 yayasan diakui oleh Menteri Kehakiman. Perjuangan yang sangat keras sehingga menguras tenaga dan pikiran, belum lagi masalah dalam keluarga karena ekonomi yang benar-benar menipis, untuk membeli teh satu gelas pun beliau tidak mampu. Beliau mempunyai keluarga yang sangat hebat yang bisa saling memahami walaupun dalam keadaan yang sangat kritis. Kesabaran itupun berbuah sungguh luar biasa. Hingga saat ini yayasan sudah mempunyai Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bapak Annas (wawancara, 23 September 2014).

1. Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren Raden Sahid

Tujuan didirikan Pondok pesantren Raden Sahid adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, yatim, fakir, miskin.
- b. Pondok pesantren Raden Sahid ingin merubah akhlak dan budi pekerti anak menjadi baik.
- c. Menerapkan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Menjauhi larangan Allah dan taat perintah Allah.

2. Identitas Pondok Pesantren

1. Nama Pondok :RADEN SAHID
2. Status Pondok :Swasta
3. Akreditasi Pondok :-
4. Tahun berdiri :15 Januari 2007
5. Legalitas operasional :15 Januari 2007
6. Nomor Statistik :510033210237

7. Nama Pengasuh :K. Nur Chamid Karmany
8. Alamat Pengasuh :Mangunan Lor Kebonagung Demak
9. NPWP :-
10. Alamat Lengkap :
- a. Dukuh :Sampang
 - b. RT/RW :07 / 03
 - c. Desa :Mangunan Lor
 - d. Kecamatan :Kebonagung
 - e. Kabupaten :Demak
 - f. Kode pos :59573
 - g. Provinsi :Jawa Tengah
11. No.Telp / Hp :081 225 598 558 / 085647968877
12. Jumlah Santri : 157 anak
- a. Putra : 95 anak
 - b. Putri : 62 anak
13. Tenaga Pendidik : 10 orang
14. Kegiatan :
- 1. Pengajian Al Quran dan
 - 2. pengajian kitab-kitab salaf
 - 3. Belajar kelompok
 - 4. Takhassus
 - 5. Madrasah diniyah ula dan Wustho

3. Visi dan Misi Pondok pesantren

Pondok pesantren Raden Sahid mempunyai visi diantaranya ingin mendidik santri yang dibekali ilmu untuk ke depannya nanti, dengan tetap memegang keimanan takwa dan ilmu pengetahuan teknologi itu yang menjadi pegangan teguh dalam visi Pondok Pesantren Raden Sahid agar tercipta ahklakul Karimah.

Berdiri diatas untuk semua golongan maksudnya ketika nanti yayasan ini besar harus bisa menampung dari latarbelakang manapun (eks anak jalanan, terlantar, fakir, miskin, yatim piatu) semua bisa masuk. Dari kalangan manapun, perlakuan sama tidak memilah-milah, intinya di pondok pesantren ini mereka belajar bersama.

Misi dari pondok pesantren Raden Sahid adalah lembaga pendidikan agama dan banyak mengkaji kitab-kitab kuning sebagai pedoman dan khas pesantren *Salafiyah*. Sentra sebagai pelaksanaan pendidikan dasar 9 Tahun formal non formal di Indonesia. Meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan system terpadu dalam proses belajar mengajar pengembangan pendidikan agama melalui bidang seni, olahraga, dan keterampilan *skill* santri.

4. Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di Pondok Raden Sahid sudah terjadwal rinci sedemikian rupa, kegiatan yang dilakukan mulai dari subuh hingga waktu istirahat malam. Kegiatan-kegiatan sehari-hari di pesantren cukup padat, dan kegiatan setiap harinya pasti selalu berbeda, kecuali untuk shalat berjamaah

yang wajib dilakukan setiap hari 5 waktu dan shalat dhuha. Semua kegiatan ini wajib diikuti semua santri, jika salah satu santri ada yang melanggar sudah ada hukuman (*ta'ziran*) setiap kegiatan. Dibawah ini table kegiatan harian yang dilakukan santri pondok Raden Sahid:

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI RADEN SAHID

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30	Bangun pagi dan persiapan sholat shubuh
2	04.30 – 05.00	Sholat shubuh berjamaah
3	05.00 – 05.45	Pelajaran bahasa arab dan inggris
4	05.45 – 07.00	Mandi, Sarapan pagi
5	07.00 – 07.15	Persiapan masuk kelas (MTs/SMK)
6	07.15 – 13.15	Kegiatan belajar mengajar di kelas
7	13.15 – 13.30	Persiapan sholat jama'ah dzuhur
8	13.30 – 14.00	Jama'ah sholat dzuhur
9	14.00 – 14.30	Makan siang
10	14.30 – 14.45	Persiapan Kegiatan Ekstrakurikuler
11	14.45 – 15.30	Kegiatan Ekstrakurikuler
12	14.30 – 15.40	Persiapan jama'ah sholat ashar
13	15.40 – 16.15	Jama'ah sholat ashar
14	16.15 – 16.45	Olah raga
15	16.45 – 17.15	Mandi sore dan persiapan sholat maghrib
16	17.15 – 17.30	Membaca al qur'an bersama di masjid
17	17.30 – 18.00	Jama'ah sholat maghrib
18	18.00 – 19.45	Kajian Qiro'ati, Al Qur'an, Kitab kuning, & Amsilati
19	19.45 – 20.00	Persiapan jama'ah sholat isya'
20	20.00 – 20.10	Jama'ah sholat isya'
21	20.10 – 20.45	Makan malam
22	20.45 – 22.00	Belajar malam wajib
23	22.00 – 22.10	Absent malam
24	22.10 – 04.00	Tidur malam

5. Data Santri

Dari data yang telah ada di pondok pesantren Raden Sahid jumlahnya sebanyak 157 santri, dari jumlah ini tidak semua santri adalah eks anak jalanan melainkan sebagian ada yang golongan menengah kebawah orang tua yang kerja sebagai tani, tukang batu, nelayan, wiraswasta,

pedagang, keadaan keluarga yang utuh, keluarga miskin, dari keluarga yang tidak mampu sebagian anaknya tidak punya ayah dan ibu, eks anak jalanan yang diambil dari jalan, dan anak terlantar.

Data peserta pendidikan terpadu anak harapan (Dikterapan) tahun 2014 diantaranya adalah eks anak jalanan sebanyak 14 anak, anak terlantar sebanyak 6 anak, anak miskin sebanyak 4 anak jumlah keseluruhan adalah 24 anak. Dari 24 anak ini 7 anak tidak mempunyai identitas diantaranya 6 eks anak jalanan yang belum ditemukan identitasnya dan 1 anak terlantar yang belum juga diketahui siapa orang tuanya dan selebihnya 133 anak santri dari keluarga sederhana. Jadi di pondok Raden Sahid tidak hanya menampung eks anak-anak jalanan melainkan anak miskin, anak terlantar, dan anak-anak yang dari keluarga menengah kebawah. Peneliti disini hanya fokus dengan meneliti kenakalan eks anak-anak jalanan.

6. Struktur Organisasi

Susunan pengurus ponpes Raden Sahid:

1. Pelindung : Kepala Desa Mangunan Lor
2. Penasehat : K.Ansori
3. Kepala Yayasan : K.Anas AH
4. Ketua/Pengasuh : K.Nur Chamid Karmany
5. Sekretaris : Arif Luthfil Hakim
6. Bendahara : Mailis Suraya
7. Anggota : Ust.Hambali
Ust.Jumari
Ansori
Moh.Burhan

B. Bimbingan Keagamaan Islam Pondok pesantren Raden Sahid

1. Keadaan Eks Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid

Sebelum ini telah dipaparkan data lengkap santri Pondok Pesantren Raden Sahid. Pada saat ini, jumlah santri sebanyak 24 santri. Jumlah ini tidak semuanya berasal dari anak jalanan, ada juga yang berasal dari keluarga miskin dan yatim piatu. Santri yang berasal dari eks anak jalanan sebanyak 14 santri, dan yang lainnya berasal dari keluarga miskin dan yatim piatu. Penelitian ini akan difokuskan pada santri yang berasal dari anak jalanan.

Pilihan menjadi eks anak jalanan biasanya didasarkan pada situasi dan kondisi yang dialami anak. Situasi dan kondisi yang dialami mereka tentu berbeda antara satu anak dengan lainnya. Namun, pada dasarnya mereka merasa lebih nyaman berada di jalanan dari pada di rumah, walaupun sebenarnya di rumah tidak ada masalah. Faktor-faktor yang terjadi di rumah dikenal dengan istilah faktor keluarga, dan faktor di luar rumah dikenal dengan istilah lingkungan.

Faktor keluarga bisa terjadi karena *broken home*, ekonomi, dan pendidikan. Tiga hal ini merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi anak tidak betah di rumah, yang akhirnya lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan. Sedangkan faktor lingkungan terjadi dalam bentuk pergaulan dan pertemanan. Sebenarnya pertemanan dan pergaulan akan bisa diminimalisir pengaruhnya apabila keluarga mampu memberikan pengarahan agar anak tidak terlalu terpengaruh hal-hal negatif

akibat pergaulan tersebut. Karena itu, faktor keluarga menjadi lebih dominan dari pada faktor lingkungan.

Pada realitasnya tidak semua eks anak jalanan berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, atau keluarga miskin, atau keluarga yang tingkat pendidikannya rendah. Ada pula eks anak jalanan yang berasal dari keluarga yang baik dan tidak ada masalah. Hanya saja, keluarga tidak mampu mengendalikan pergaulan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang sering dilakukan oleh anak jalanan. Realitas semacam ini juga ditemukan dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri Pondok Pesantren Raden Sahid yang berasal dari eks anak jalanan.

Jirin, salah satu santri Pondok Pesantren Raden Sahid, menuturkan bahwa dirinya sebagai anak jalanan memiliki pekerjaan mengamen di daerah lampu merah saja. Jirin sendiri mulai turun ke jalanan sejak usia 11 tahun (kelas 5 SD) dan sekarang Jirin sudah berumur 15 tahun. Faktor yang membuatnya turun ke jalanan adalah pengaruh lingkungan dari teman-teman bermain yang sering ngamen di jalanan. Karena merasa nyaman mengamen bersama teman-temannya akhirnya Jirin memutuskan untuk hidup bebas di jalan. Sebenarnya Jirin masih mempunyai keluarga yang utuh dan baik-baik saja, akan tetapi karena faktor komunikasi yang kurang baik dari kedua orang tuanya akhirnya Jirin merasa enggan untuk pulang ke rumah karena merasa tidak nyaman. Jirin sendiri masuk ke pondok Raden Sahid karena ajakan dari orang yang tidak dikenalnya. Awalnya Jirin merasa takut dan bingung tetapi setelah mendengarkan penjelasan dari orang tersebut,

bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat untuk mencari ilmu dunia akhirat. Kini Jirin sudah 2 tahun berada di pondok pesantren tersebut (Jirin, Wawancara, 24 November 2014).

Hal yang sama juga dialami Ihsan yang berasal dari Bonang Demak. Anak kedua dari 3 bersaudara yang lahir pada 1999 ini masih memiliki bapak dan ibu, yang sebenarnya peduli dengannya. Faktor yang menjadikannya turun di jalanan adalah lingkungan dan kebiasaan teman-teman melakukan aktifitas di jalan. Hal inilah yang akhirnya menarik dirinya ikut terjerumus ke dalam kebiasaan hidup di jalanan. Pada awal turun ke jalan, Ihsan masih duduk di kelas 5 SD. Ihsan memilih hidup di jalan karena mencari kebebasan yang bisa memberikan kenyamanan. Ihsan rela mengamen di lampu-lampu merah di sekitar alun-alun Demak untuk mencari sesuap nasi dan membeli rokok. Ujarnya, teman-teman di jalan memiliki kebersamaan lebih erat. Mereka memiliki prinsip makan tidak makan asal bersama, dan rokok satu batang untuk bersama. Kini kehidupannya telah berubah setelah menjadi santri selama 2 tahun di Pondok Pesantren Raden Sahid. Ihsan sendiri masuk di Pondok Pesantren Raden Sahid atas saran seseorang yang ditemuinya di masjid Agung Demak. Orang itu pula mengantar dan mendaftarkannya ke Pondok (Ihsan, Wawancara, 24 November 2014).

Latar belakang yang sangat berbeda dialami oleh Rahim, salah satu santri yang berasal dari Porwodadi Grobogan. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Sebelum di pesantren, ia hidup di jalan karena keadaan

keluarga yang kacau. Permasalahan keluarga yang datang silih berganti membuatnya tidak betah di rumah. Keluarganya berantakan karena bapaknya tidak bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Sang bapak yang selalu berjudi, menjadikan harta yang dimiliki ibunya habis terjual. Sempat terbersit keinginan dalam diri anak-anaknya untuk membunuh bapaknya sendiri, sehingga sang bapak kabur entah ke mana. Peristiwa ini terjadi saat Rahim berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas 4 SD. Keadaan inilah yang membawa Rahim putus sekolah, dan memilih hidup di jalan untuk mengais rejeki. Melihat hal ini, ibunya tidak tega, dan menitipkannya di Pondok Pesantren Raden Sahid yang menampung eks anak-anak jalanan dan anak terlantar. Di pesantren Rahim melanjutkan sekolahnya kembali setelah mengikuti kejar paket. Kini Rahim sudah duduk di kelas IX (Rahim, Wawancara, 24 November 2014).

Fitri adalah salah satu santri perempuan yang berasal dari Pekalongan. Pak Kiyai (K. Nur Chamid Karmany) menemukannya di jalan di daerah Batang. Saat itu, ketika ditanya tentang orang tuanya, dia menjawab tidak tahu entah di mana mereka, karena itulah Pak Kiyai berani mengajaknya untuk dididik dan dibimbing di Pesantren Raden Sahid (K. Chamid, Wawancara, 24 November 2014).

Fitri sekarang sudah berumur 13 tahun. Dia tidak dapat sekolah karena tidak mempunyai identitas yang jelas. Untuk mendapatkan kejelasan statusnya, Pak Kiyai pernah mencari keluarganya akan tetapi bapak ibunya tidak diketahui di mana keberadaannya. Pak Kiyai ketemu pamannya yang

tinggal di gubuk kecil dengan keadaan yang serba kekurangan. Akhirnya Fitri dibawa kembali ke Pondok sampai sekarang, namun tetap belum bisa sekolah (K. Chamid, Wawancara, 24 November 2014).

Arifin, berasal dari Mijen Semarang, adalah salah satu santri Pondok Pesantren Raden Sahid yang tidak dilatarbelakangi masalah keluarga. Sebelum tinggal di Pondok, dia sekolah di Nurul Islam Mijen, tetapi dikeluarkan karena ada masalah absensi. Dia lebih senang ikut mengamen di jalan bersama teman-temannya dari pada belajar di sekolah (Arifin, Wawancara, 24 November 2014). Hal inilah yang menjadikan orang tuanya berinisiatif menitipkan Arifin di Pondok Pesantren Raden Sahid untuk menghindari pengaruh teman pergaulan dan agar mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Sebenarnya, keluarga Arifin baik-baik saja dan tidak ada permasalahan. Pengaruh pergaulan dengan teman anak jalanan yang mengakibatkan kenakalan itu muncul, dan menjadikannya malas belajar di sekolah (K. Chamid, Wawancara, 24 November 2014).

Temuan yang dipaparkan tersebut memberikan gambaran bahwa santri yang berasal dari jalanan memiliki latar belakang yang berbeda, namun ada satu kesamaan yaitu rasa nyaman hidup di jalanan. Jalanan menjadi pilihan karena bisa memberikan kenyamanan bagi dirinya, terutama bagi anak yang mengalami masalah di dalam keluarga. Bagi anak yang mengalami masalah di dalam keluarga, hidup di jalan digunakan alasan untuk melampiaskan dan melupakan permasalahan yang terjadi di dalam diri dan keluarganya.

2. Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Raden Sahid terhadap santri yang berasal dari eks anak jalanan dipimpin langsung oleh Kiai Nur Chamid Karmany sebagai pengasuh, dan dibantu oleh beberapa orang pembantu pembimbing. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para pembimbing dalam membimbing santri. Pertama kali yang harus dilakukan dalam melaksanakan bimbingan adalah mengambil hati dan perhatian santri. Secara umum, bimbingan dilakukan dengan pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan yang paling penting adalah perhatian secara khusus dalam proses bimbingan (K. Chamid, Wawancara, 6 November 2014). Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid dilakukan dengan 3 prinsip utama, yaitu 1) Pendekatan Persuasif, 2) Pemberian Motivasi, dan 3) Perhatian Khusus dan Berkelanjutan.

a) Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para santri dari anak jalanan yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Rayuan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi santri untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok.

b) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar santri bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan di pondok. Pemberian motivasi ini dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan *khitobah*, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi santri. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai.

c) Perhatian Khusus dan Berkelanjutan.

Perhatian secara khusus dan berkelanjutan yang dimaksud adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku santri sebelum masuk pesantren. Santri yang berasal dari anak jalanan rata-rata memiliki kasus kenakalan yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan demikian, pembimbing harus berada di tengah-tengah santri selama 24 jam penuh untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.

Sebelum memaparkan lebih lanjut pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut, berikut ini dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid.

a. Tujuan Bimbingan

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan bimbingan keagamaan Islam terhadap santri yang berasal dari eks anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid adalah:

- 1) Membantu santri mengatasi masalah perilaku negatif yang telah menjadi kebiasaan.
- 2) Membiasakan akhlak dan budi pekerti yang baik pada santri.
- 3) Membekali pengetahuan agama agar dapat menjadi pedoman hidup bagi santri
- 4) Membiasakan penerapan ajaran-ajaran agama Islam. (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

b. Materi Bimbingan

Materi yang ditetapkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan disesuaikan dengan tujuannya. Secara umum, materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan mencakup 4 aspek, yaitu akhlak, fiqih, Al-Qur'an dan sosial keagamaan. (Annas, Wawancara, 8 November 2014)

1) Aspek Akhlak

Pada aspek ini, materi bimbingan didasarkan akhlak Islam. Untuk itu, pembimbing memberikan materi pelajaran akhlak yang bersumber dari kitab-kitab sebagai berikut:

- a) Kitab *ألا لا*. Kitab ini menerangkan tentang tata krama untuk kehidupan sehari-hari, mulai dari tindak-tanduk kepada guru, teman, dan lingkungan.
- b) Kitab *تاريخ النبي*. Kitab ini berisi cerita kehidupan Nabi Muhammad sejak kecil sampai wafat. Pemberian materi pelajaran dengan menggunakan kitab ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada santri tentang sejarah kehidupan Nabi agar bisa dijadikan tauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan materi pelajaran akhlak yang bersumber dari 2 kitab tersebut, bimbingan aspek akhlak juga dilakukan dengan cara memberi kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk membiasakan diri berperilaku dan berakhlak yang baik (Observasi, 1 – 30 November 2014).

2) Aspek Fiqih

Aspek Fiqih yang menjadi materi bimbingan difokuskan pada fiqih ibadah, khususnya kompetensi *thaharah*, shalat, puasa dan zakat. Sedangkan kompetensi haji tidak menjadi prioritas bimbingan mengingat para santri belum membutuhkannya. Sumber materi aspek fiqih ini menggunakan ringkasan materi yang disusun sendiri oleh pengasuh dan hadits Nabi yang diambil dari kitab *بلوغ المرام*. Ringkasan materi pelajaran aspek fiqih ini disiapkan pengasuh sebelum memberikannya kepada santri. Selain memberikan materi pelajaran fiqih yang bersumber dari ringkasan pengasuh dan hadits, bimbingan

aspek fiqih juga dilakukan dengan cara praktek langsung melaksanakan kegiatan ibadah yang akan dipaparkan secara lengkap pada pemaparan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

3) Aspek Al-Qur'an

Aspek Al-Qur'an sebagai materi bimbingan difokuskan pada kompetensi membaca Al-Qur'an. Untuk itu, setiap siswa harus mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an, dan *mudarasah* Al-Qur'an bersama. Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan setelah jamaah shubuh, dan madrasah Al-Qur'an dilakukan pada jam 17.00 sampai tiba waktu Maghrib. Selain kegiatan tersebut, bimbingan aspek Al-Qur'an juga dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran. Materi pelajaran Al-Qur'an difokuskan pada ilmu tajwid. Kitab yang digunakan adalah kitab شفاء الجنان yang menerangkan tentang tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

4) Aspek Sosial Keagamaan

Yang dimaksud aspek sosial keagamaan adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan agama, seperti tahlil, membaca maulid, *khitobah*, ziarah kubur, dan *istighotsah* (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

c. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan agar terjadi perubahan perilaku santri. Berhasil dan tidaknya bimbingan sangat tergantung pada keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan pembimbing. Karena itu, pembimbing merupakan salah satu komponen penting dan utama dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Tugas pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid dilakukan selama 24 jam, dan dilakukan setiap saat. Pembimbing selalu melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri, dan langsung melakukan bimbingan kepada yang bersangkutan ketika diperlukan. Dengan demikian, pembimbing selalu mengingatkan bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dilakukan agar anak-anak selalu mengingat apa yang telah diajarkan, karena apabila tidak selalu diingatkan, mereka cenderung berbuat sesukanya sendiri. Maka dari itu, pembimbing harus selalu membekali diri dengan kesabaran dan keikhlasan (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Kesabaran dan keikhlasan sangat diperlukan dalam membimbing para santri. Pembimbing harus mampu mendekati anak-anak seperti mereka dengan kelembutan hati dan jangan sampai menyinggung perasaan yang akan berakibat fatal. Biasanya, akibat yang timbul adalah anak merasa tidak nyaman dan akhirnya kabur meninggalkan pondok. Apabila hal ini terjadi, berarti proses bimbingan dinyatakan gagal. Untuk itu, Kiai Chamid sebagai pengasuh selalu menanamkan 3 prinsip utama

memberikan bimbingan kepada para pembimbing pembantu, sebagaimana telah dipaparkan sebelum ini. Tiga prinsip tersebut adalah 1) pendekatan persuasif, 2) pemberian motivasi, serta 3) perhatian khusus dan berkelanjutan (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Kiai Chamid sendiri selalu memanfaatkan waktu santai bersama anak-anak santri. Momen santai bersama anak-anak digunakan untuk ngobrol guna memupuk keakraban dan kedekatan hubungan emosional antara pembimbing dan anak-anak. Sedikit demi sedikit dan pelan-pelan Kiai mengingatkan mereka tentang banyak pentingnya shalat, mencari ilmu, dan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Semua itu dilakukan tanpa menyinggung perasaan, tanpa adanya kesan memberikan ceramah yang membosankan, tetapi dengan cara yang halus sehingga mereka tidak merasa diceramahi (Observasi 1 – 30 November 2014).

Ada pula cara-cara khusus yang digunakan untuk menangani eks anak jalanan, dengan cara memberikan terapi do'a dalam arti meminta pertolongan langsung dari Allah. Secara umum, cara yang digunakan untuk menangani eks anak jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid adalah:

- 1) Berdo'a meminta kepada Allah. Do'a harus selalu dilakukan setiap saat. Do'a harus selalu dilakukan oleh para pembimbing untuk kesembuhan anak-anak. Pembimbing harus selalu meminta

pertolongan kepada Allah, dan anak-anak juga harus selalu berdo'a untuk kebaikan dan keberhasilan mereka.

- 2) Mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu berdzikir (mengingat Allah).
- 3) Bersabar dan yakin bahwa apa yang direncanakan akan dikabulkan Allah.
- 4) Melakukan bimbingan dengan penuh kasih sayang, jangan sampai ada sedikitpun rasa benci dalam hati kepada anak-anak. Kalau ada anak yang sudah keterlaluhan, boleh dengan sedikit membentak sebagai teguran (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Penanganan untuk anak yang paling nakal, dilakukan ritual tersendiri, yaitu dengan cara memberi tugas kepada anak untuk berdzikir dan membaca surat *الاخلاص* dengan jumlah tertentu dan bertahap hingga mencapai 100000 kali dalam sebulan. Ritual ini dilakukan dengan harapan anak-anak yang bermasalah diberikan hidayah oleh Allah SWT. dan diberikan keringanan dalam beribadah, tanpa harus selalu diingatkan. Ada pula santri yang dimandikan dengan membaca *istighotsah* sebagai terapi (Annas, Wawancara, 8 September 2014).

d. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran, dan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk membekali siswa dengan ilmu secara teori, sedangkan pembiasaan dilakukan agar siswa terbiasa

WAKTU	HARI						
	JUM'AT	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
	Mengaji Al-Qur'an	Membaca Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah	Tahlil/ Maulid				
Isya'	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah	Jama'ah
s/d 21.30	Fiqih	Akhlak	Fiqih	Tajwid	Khitobah	Fiqih	Ziarah di Makam
	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	Belajar	-
	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Tabel tersebut memaparkan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang harus diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Raden Sahid. Selain kegiatan terjadwal sebagaimana dipaparkan dalam tabel tersebut, ada pula kegiatan bimbingan yang dilaksanakan setiap saat selama 24 jam. Para pembimbing melakukan pengawasan tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan terjadwal tersebut, melainkan perilaku santri sehari-hari juga menjadi obyek pengawasan para pembimbing. Secara umum, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid dipaparkan sebagai berikut.

1) Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran materi akhlak dan pembiasaan. Materi akhlak yang diajarkan bersumber dari kitab “*Ala Laa*” dan “*Tarikh an-Nabiy*”. Dua kitab ini diajarkan pada Sabtu malam setelah jamaah shalat Isya’. Pembelajaran akhlak kitab *Ala Laa* diampu oleh ustadz Saerozi,

sedangkan kitab Tarikh an-Nabiy diampu oleh Ustadz Nur Sahid (Dokumentasi Ponpes Raden Sahid).

Selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, aspek akhlak juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Setiap santri diharuskan berlaku sopan dan berbudi pekerti baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sopan santun dan budi pekerti yang baik bisa menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembimbing selalu melakukan pengawasan perilaku santri sehari-hari, dengan cara berinteraksi dengan santri selama 24 jam (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

2) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah juga dilaksanakan dengan bentuk pembelajaran dan pembiasaan. Bimbingan dalam bentuk pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran Fiqih yang diampu langsung oleh pengasuh, yaitu K. Nur Chamid Karmany (Observasi 1 – 30 November 2014). Sedangkan pembiasaan ibadah dilakukan secara kontekstual melakukan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan shalat Dhuha pada pagi hari. Jamaah dan shalat Dhuha merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh para santri. Ada konsekuensi *ta'zir* (sanksi) yang tidak mengikuti kegiatan tersebut (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

3) Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Bimbingan membaca al-Qur'an dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab *Syifa' al-Janan* (Dokumentasi Ponpes Raden Sahid). Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca Al-Qur'an juga dilakukan dengan praktik langsung membaca Al-Qur'an di hadapan guru, atau yang dikenal dengan istilah "ngaji Qur'an". Yang menjadi guru ngaji Qur'an adalah ustadz Annas untuk santri putra, dan ustazah Nailussuroyya untuk santri putri (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Selain kegiatan belajar tajwid dan mengaji Al-Qur'an, santri juga diwajibkan menghafal surat-surat khusus, yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz 'Amma), Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rohman. Teknik yang digunakan untuk menghafal surat-surat tersebut, siswa diwajibkan menghadap guru untuk membaca secara hafalan surat-surat yang telah dihafalnya. Hafalan dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz 'Amma, Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rohman. Kegiatan bimbingan Al-Qur'an yang lain dilakukan dengan membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah setiap Rabu malam setelah jama'ah shalat Maghrib (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

4) Bimbingan Sosial Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud di sini adalah tahlil, membaca maulid, *khitobah*, ziarah kubur, dan membaca asma'ul husna. Kegiatan tahlil dan membaca Maulid Nabi dilaksanakan pada Kamis malam setelah jamaah shalat Maghrib. Ziarah kubur dilaksanakan pada Kamis malam setelah jamaah shalat Isya'. Dalam acara ziarah kubur ini kadang-kadang dilanjutkan dengan melakukan renungan malam dengan membaca *istighotsah*, dan mendengarkan petuah-petuah dari bapak kiai. Membaca Asma'ul Husna dilaksanakan setelah shalat Dhuha setiap hari. Sedangkan *khitobah* dilaksanakan pada Selasa malam setelah shalat Isya' (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Kegiatan *khitobah* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membekali santri kemampuan berdakwah. Setiap santri dalam kegiatan ini secara bergilir mendapatkan tugas dalam acara *khitobah*. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan santri (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Kegiatan *khitobah* merupakan miniatur sebuah pengajian umum atau ceramah umum yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Untuk itu, acara dalam kegiatan *khitobah* ini meliputi pembukaan, pembacaan ayat Al-Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, ceramah agama, dan ditutup dengan do'a penutup.

Tugas yang diberikan kepada santri pemula adalah membawakan acara pembukaan (protokol), membaca ayat Al-Qur'an, dan membaca Sholwat. Sedangkan tugas yang diberikan kepada santri yang sudah

senior adalah memimpin tahlil, memberikan ceramah agama, dan do'a penutup. Kegiatan *khitobah* dilakukan untuk melatih mental anak supaya mereka berani tampil ketika nanti sudah di masyarakat. Melatih cara bicara mereka, melatih percaya diri, dan melatih kelancaran membaca arab (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Setelah acara *khitobah* selesai, pembimbing memberikan penilaian sekaligus memberi komentar apa saja yang masih perlu diperbaiki. Kadang kala pembimbing *khitobah* didatangkan dari pihak luar pondok (Observasi 1 – 30 November 2014). Tugas yang harus dilaksanakan pembimbing *khitobah* adalah 1) membetulkan penampilan anak-anak yang bertugas, 2) memberikan motivasi supaya anak tahu apa tujuan kegiatan yang dilakukan sekarang, dan 3) mengingatkan kepada semua santri untuk *ta'dim* (nurut) pada pengasuh atau guru yang mengajar (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

Ketika santri ada yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan pondok yang sedang berjalan akan mendapatkan sanksi diantaranya:

- 1) Santri yang tidak berjamaah selain subuh dikenakan denda Rp. 1.000,-
- 2) Bagi santri yang tidak mengaji dikenakan denda Rp. 1.000,-.
- 3) Bagi santri yang tidak jama'ah subuh biasanya didenda uang dan mengaji yasiin, dan asmaul husna dilakukan di depan mushola.
- 4) Santri yang tidak shalat dhuha di kenakan denda Rp. 2.000,-.

- 5) Setelah selesai ngaji atau jama'ah segera masuk kamar. Kalau melanggar dikenakan denda Rp. 2.000,-. (Dokumentasi Ponpes Raden Sahid)

Jenis hukuman diatas semata-mata untuk kedisiplinan santri mengikuti kegiatan. Larangan membawa HP untuk wanita ditakutkan anak tidak fokus pada kegiatan pondok maka santri putri hanya diperbolehkan melihat televisi jika memang ada yang diam-diam membawa handphone akan disita pengasuh (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

C. Perubahan Tingkah Laku Eks Anak Jalanan

1. Kondisi Awal di Pesantren

Pada pembahasan sebelum ini telah dipaparkan kondisi santri yang berasal dari eks anak jalanan sebelum masuk Pondok Pesantren Raden Sahid. Mereka eks adalah anak jalanan yang terbiasa dengan kehidupan luar yang liar dan keras, tanpa pengawasan dari pihak manapun. Mereka hidup dengan kebebasan penuh. Diri mereka sendiri yang menjadi kontrol dan pengendali perilaku mereka. Kebebasan tanpa kontrol dari orang yang lebih dewasa menjadikan mereka nyaman dan merasa bebas melakukan apa saja yang seharusnya tidak pantas mereka lakukan, yang justru lebih banyak mengarah pada perilaku menyimpang.

Annas, salah seorang pembimbing menuturkan bahwa pada masa-masa awal di pesantren, mereka cenderung diam, karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Beberapa minggu kemudian

kebiasaan buruk mereka sebelum di pesantren mulai muncul. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih terjadi pada santri yang berasal dari eks anak jalanan adalah merokok, mengambil barang orang lain tanpa izin, berperilaku tanpa aturan, suka marah dan berkelahi, malak, motivasi belajar rendah, dan berbicara kasar, kotor dan tidak sopan (Annas, Wawancara, 8 November 2014).

a. Merokok

Anak-anak yang masih merokok di pesantren mengaku sulit untuk meninggalkan kebiasaan merokok. Dengan cara sembunyi-sembunyi mereka masih merokok walaupun frekuensinya sudah sangat berkurang. Waktu yang digunakan untuk merokok biasanya saat mereka di sekolah pas waktu istirahat. Ada pula yang masih berani merokok di lingkungan pondok pada waktu malam hari (Wawan, Santri, Wawancara, 4 November 2014).

b. Mengambil/menggunakan barang orang lain tanpa izin.

Perilaku ini juga masih dijumpai pada santri yang berasal dari eks anak jalanan. Misalnya, masih ada santri yang menggunakan sandal dan pakaian temannya tanpa izin. Menggunakan sabun mandi milik temannya tanpa izin, dan masih banyak lagi perilaku serupa yang dijumpai pada mereka. Ketika diingatkan, mereka malah marah dan berkata kotor seperti orang marah (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

c. Berperilaku tanpa aturan;

Sebagian besar santri yang berasal dari eks anak jalanan masih berperilaku tanpa aturan dan semaunya sendiri. Masih banyak dijumpai dari mereka yang tidak memedulikan orang lain dalam melakukan kegiatan. Misalnya bernyanyi dan berbicara keras pada malam hari di saat teman-teman yang lain pada tidur. Masuk kamar padahal kakinya masih kotor. Tidak mau menyiram air setelah buang air kecil. Tidak memperhatikan kesucian tempat ibadah. Dan masih banyak perilaku sejenis yang terjadi pada santri yang berasal dari eks anak jalanan (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

d. Suka marah dan berkelahi

Perilaku ini muncul saat mereka tersinggung. Mereka sangat mudah tersinggung dan mudah marah. Apabila mereka marah, spontan ingin memukul dan mengajak berkelahi. Peneliti banyak melihat beberapa anak berbicara kasar ketika berbuat salah dan diingatkan oleh temannya, bahkan tampak seperti orang marah. Mereka tampak tidak suka ada orang lain mengingatkannya. Fenomena ini masih banyak terjadi pada santri yang berasal dari eks anak jalanan (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

e. Malak

Kebiasaan malak juga masih terjadi pada beberapa santri yang berasal dari eks anak jalanan. Masih ada santri yang sering meminta uang teman di sekolah dengan cara kasar dan memaksa. Hal ini biasanya

dilakukan terhadap teman yang lebih kecil, atau teman yang tidak berani melawannya (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

f. Motivasi belajar rendah

Belajar memerlukan kesungguhan dalam hati untuk mengetahui banyak hal, yang biasanya dimiliki oleh anak yang memiliki cita-cita masa depan. Santri yang berasal dari jalanan sudah sangat terbiasa melakukan sesuatu tanpa berpikir jauh ke depan. Yang mereka pikir adalah melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Mereka juga tidak berpikir dampak dan manfaat dalam melakukan sesuatu. Karena itu, mereka juga memandang bahwa belajar merupakan sesuatu yang tidak bisa menjawab permasalahan mereka, yang berarti tidak bermanfaat dan membuang waktu. Ansori menuturkan bahwa kebiasaan-kebiasaan buru di jalan masih terbawa pada saat mereka baru masuk di pesantren. Mereka kurang semangat belajar karena menurut mereka belajar tidak ada manfaatnya dan tidak mereka butuhkan. Hal ini terjadi karena mereka sudah terbiasa dengan melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi saat ini (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

g. Berbicara kotor dan tidak sopan

Kehidupan di jalan yang liar dan keras sesungguhnya dirasakan sangat tidak nyaman oleh anak yang hidup di jalanan. Karena itu, mereka berupaya sekuat tenaga untuk membuang ketidaknyamanan tersebut

dengan berbagai cara. Cara yang paling cepat adalah dengan memuaskan dan menyenangkan hati mereka walaupun sementara saja. Apapun akan mereka lakukan asal diri mereka puas dan dapat memberikan kesenangan pada dirinya. Salah satunya diekspresikan dengan berbicara kotor, keras dan tidak sopan. Kebiasaan ini juga masih tampak pada sebagian besar santri yang berasal dari eks anak jalanan (Ansori, Wawancara 24 November 2014).

2. Perubahan Perilaku

Ustadz Annas mengatakan bahwa santri yang berasal dari jalanan memang lebih sulit untuk dikendalikan dan diarahkan. Hal ini karena kebiasaan mereka yang bebas tanpa aturan. Namun demikian, upaya pembimbingan dalam membimbing mereka dengan penuh kesabaran dan berkelanjutan sedikit demi sedikit menampakkan hasil. Memang, membimbing eks anak-anak jalanan cukup sulit dan tidak mudah. Dibutuhkan waktu 2–3bulan untuk penyesuaian diri, ketika sudah dapat menyesuaikan keadaannya sekarang, maka anak-anak jalanan mulai dibimbing pelan-pelan diberikan ilmu-ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Perubahan itu tidak bisa diketahui secara langsung tapi sedikit demi sedikit. Satu sampe dua tahun baru terlihat perubahan dalam dirinya (Annas, Wawancara 24 November 2014).

Hal yang sama juga diungkapkan Ustadzah Hidayah, pengurus pondok. Ia mengatakan bahwa ketika anak pertama masuk pondok malah cenderung pendiam tapi setelah beberapa minggu anak mulai dapat

beradaptasi, dan kebiasaan mereka waktu masih di jalanan baru kelihatan. Namun, berkat kesabaran dan kelembutan para pembimbing, akhirnya mereka dapat luluh. Memang butuh waktu yang cukup lama untuk menyadarkan mereka (Hidayah, Pengurus Pondok, Wawancara, 30 November 2014).

Pemaparan di atas juga dibenarkan oleh Jirin, salah seorang santri yang mengatakan bahwa para pembimbing di sini sangat sabar dan berbicara sangat halus. Para santri menjadi segan kepada para pembimbing karena kehalusan bicaranya. Mereka juga sabar menghadapi kenakalan santri. Apabila melihat mereka melakukan kesalahan tidak langsung marah, tetapi dengan halus mengingatkan bahwa apa yang dilakukan tidak ada gunanya, baik untuk sendiri maupun untuk orang lain. Bahkan, hal itu akan merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain (Jirin, Wawancara, 20 November 2014).

Tidak hanya Jirin yang menyatakan kesabaran dan kelembutan para pembimbing dalam membimbing mereka. Hampir semua santri yang diwawancarai mengatakan hal yang sama. Menurut mereka, kesabaran dan kelembutan pembimbing menjadikan para santri segan, dan nurut ketika diperintah atau diingatkan. Kalaupun mereka berperilaku tidak baik karena kebiasaannya waktu di jalan, dilakukan ketika tidak ada pembimbing di dekatnya (Rifa'i, Santri, Wawancara, 20 November 2014).

Penuturan pembimbing yang dikuatkan oleh beberapa santri tersebut di atas merupakan bukti bahwa para pembimbing telah berhasil menjadikan

mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk ketika masih di jalan. Semua itu karena kesabaran dan kelembutan para pembimbing dalam membimbing untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini menjadi kebiasaan mereka.

Kiai Nur Chamid (Wawancara, 27 November 2014) mengatakan bahwa selama santri masih mau di pondok dan mengikuti semua kegiatan pondok, pasti akan ada perubahan pada dirinya. Memang, perubahan tidak terjadi secara langsung, melainkan sedikit-demi sedikit. Perubahan tersebut dapat dilihat dari anak yang tidak bisa ngaji dan tidak bisa shalat sekarang bisa ngaji dan bisa shalat. Anak yang dulu peminum dan perokok sekarang sudah sembuh. Butuh pendekatan khusus untuk mengambil hati mereka, dengan ngumpul bareng lalu di kasih tahu pelan-pelan dengan lembut dan hati-hati dalam berbicara karena mereka sensitif. Hal ini harus sering dilakukan karena dengan cara ini anak-anak akan bisa luluh hati kerasnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Hambali, salah seorang pembimbing, bahwa menangani anak-anak memang harus membutuhkan kesabaran dan *riyadhoh* mencari jalan keluar dengan cara ikhtiar dan berdo'a kepada Allah. Semua memang butuh proses seperti halnya untuk merubah eks anak-anak jalanan, perubahan yang terlihat pada anak memang tidak langsung terlihat, akan tetapi sedikit-sedikit mereka sadar dan lebih baik dari sebelumnya (Wawancara, 27 November 2014).

Ustadz Annas (pembimbing) juga menyatakan bahwa bimbingan keagamaan Islam membantu merubah kebiasaan anak. Sebelumnya anak

sangat nakal, bendel dan suka bikin gara-gara, tapi setelah mengikuti satu persatu kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan setiap pagi sampai waktu jam untuk istirahat malam, anak-anak terlihat semakin lama semakin menikmati kegiatannya dan perubahan-perubahan itu semakin kelihatan. Pengasuh dan pembimbing mengawasi anak hampir 24 jam *full*, untuk melihat perkembangan anak (Wawancara, 27 November 2014).

Hidayah, salah satu santri senior yang ikut membantu pengawasan kegiatan, mengungkapkan bawah ketika anak sudah diberikan bimbingan pasti ada perubahan, hanya saja pemberian bimbingan itu harus setiap hari dilakukan. Membimbing anak-anak seperti mereka memang harus sabar dan telaten. Karena bila dikerasi sedikit mereka pasti berontak. (Wawancara, 27 November 2014).

Hal serupa juga diungkapkan Ainur (santri senior) bahwa anak-anak ada perubahan ketika anak mengikuti semua kegiatan terlebih lagi ketika anak mengikuti ritual malam di makam. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, anak-anak kelihatan lebih memperbaiki dirinya lebih rajin lagi melakukan ibadahnya dan lebih baik perilakunya. (wawancara, 27 November 2014).

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa perubahan anak semata-mata tidak langsung berubah dalam sekejap akan tetapi membutuhkan proses yang lama, karena menyangkut kebiasaan yang biasa mereka lakukan bertolak belakang dengan kegiatan-kegiatan yang sekarang dilakukannya. Perhatian lebih yang diberikan pengasuh dan pembimbing

membuat mereka akan luluh hatinya. Selain itu, juga kegiatan-kegiatan yang diberikan sangat membantu perubahan perilaku santri.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam untuk menanggulangi kenakalan eks anak-anak jalanan di pondok pesantren Raden Sahid dikatakan berhasil. Hal ini tampak dari penuturan beberapa santri yang memberikan respons positif dan merasakan hal yang lebih baik.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Pondok Raden Sahid diungkapkan oleh Mahendra (santri) yang merasa senang dengan semua kegiatan yang ada di pesantren, terutama ketika melaksanakan *dziba'an* (membaca Maulid Nabi) rasanya dihati senang, bisa bershalawat dan bermain rebana. Kegiatan ziarah kubur juga membuat dirinya seakan terbayang bayang dengan kematian sehingga merasa takut dan ingin berubah menjadi orang yang baik dan taat beragama (wawancara, 1 Desember 2014)

Zuman (santri) juga merasa nyaman ketika berada di pesantren, karena sebelum di pesantren hidupnya tidak karu-karuan, tetapi kini setelah diajarkan shalat dan ngaji perasaannya menjadi tenang tentram, Bimbingan dari pengasuh dan para pembimbing yang sabar, lembut, tetapi tegas, membuat hatinya luluh. Kini dia berharap nanti benar-benar bisa menjadi orang yang shaleh (wawancara, 1 Desember 2014).

Kenyamanan dan rasa senang di pesantren memang memerlukan waktu. Hal ini diungkapkan oleh Agus (santri) yang mengatakan bahwa setelah *nyantri* selama 2 tahun di pesantren, Agus sangat menikmati

kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, karena semua kegiatan itu ternyata banyak merubah kebiasaan buruknya. Memang, banyaknya kegiatan yang ada terkadang membuat dirinya malas. Namun, kesabaran dan ketegasan pengasuh kepada santri menjadikan dirinya jera. Sesungguhnya kegiatan keagamaan dari shalat berjamaah, ngaji kitab, Al Quran, dan semua kegiatan mempunyai manfaat tersendiri bagi dirinya (wawancara, 1 Desember 2014).

Tidak nyaman pada masa-masa awal di pondok juga dialami oleh Ihsan. Dia mengatakan bahwa pertama kali di pondok merasa tidak nyaman, karena sebelumnya tidak suka dengan peraturan, apa lagi dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya belum pernah dia lakukan. Awalnya karena terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan di pondok. Setelah berjalannya waktu ternyata perasaan ingin berubah menjadi orang yang benar-benar baik muncul. Pada saat mendapatkan bimbingan berupa ceramah singkat dari pengasuh kesadaran itu muncul. Tanpa disadari sedikit demi sedikit terjadi perubahan pada dirinya (Wawancara, 7 Desember 2014).

Rasa senang yang dialami Abdurrahim lebih disebabkan oleh keilmuan yang didapatkan. Dia merasa senang dengan adanya bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok, karena pada awalnya tidak faham ilmu agama menjadi faham. Setelah di pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan mulai dari yang terkecil yaitu masalah ngaji dan shalat, siraman rohani, ritual-ritual yang ada membuatnya semakin mencintai kebiasaan itu. Misalkan ketika tidak jamaah hati ini mulai merasa gelisah

karena jamaah 5 waktu sudah menjadi kewajiban untuk santri pondok pesantren (wawancara, 1 Desember 2014).

Penuturan para santri di atas memberikan gambaran bahwa bimbingan keagamaan sangat bermanfaat bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik. Awalnya terasa berat, tetapi lama kelamaan akan ringan, dan setelah terbiasa menjadi menyenangkan. Hati mereka merasa tenang dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok. Bahkan, ada rasa gelisah ketika belum melakukan kegiatan wajib seperti shalat dan jamaah.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK JALANAN**

**A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menanggulangi
Kenakalan Eks Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raden Sahid
Mangunan Lor Demak**

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu supaya dalam menjalani kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, agar memahami tentang kehidupan beragama, dapat menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah, menjalankan agama dengan benar, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1991: 143).

Melihat pentingnya bimbingan keagamaan Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan keagamaan Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan menjadi lebih tenang dan terarah. Bimbingan lebih dibutuhkan oleh eks anak-anak jalanan yang hidup bebas, dengan berbagai permasalahan yang menghimpitnya. Misalkan kurangnya ekonomi keluarga sehingga terpaksa harus membantu orangtua mencari uang, keluarga *broken home*, anak-anak hasil hubungan gelap, anak-anak yang memilih hidup bebas. Mereka membutuhkan bimbingan dan

perhatian khusus karena beban psikis yang mereka hadapi sangat berat. Mereka seharusnya masih duduk di bangku belajar kini mereka harus mencari nafkah ke jalan sehingga harus putus sekolah. Karena lingkungan yang bebas tanpa pengawasan orang tua menjadikan mereka nakal dan keras. Ketika sudah hidup di jalanan mereka minim pengetahuan agama, dan bahkan cenderung mengabaikan dan hidup sesukanya sendiri.

Fatah dalam buku "*Ilmu dan Teknologi dalam Islam*" disebutkan bahwa pada hakikatnya "kesegalaan" tuntutan, petunjuk dan kaidah-kaidah Islam sangat mudah diterima, dimengerti, dipahami dan diamalkan oleh manusia, karena semua ini adalah fitrah manusia yang telah diberikan Allah oleh umatnya. Islam adalah agama fitrah, sehingga kebenaran dan kebaikan ajaran Islam sesuai dengan kebenaran dan kebaikan fitrah manusia. Maka dari itu, apabila terjadi keingkaran manusia terhadap ajaran Islam, maka dapat ditelusuri antara sebab internal dan eksternal. Faktor lingkungan dan hubungan sosial kemasyarakatan besar pengaruhnya terhadap fitrah manusia, karena sama besar pengaruhnya dengan faktor kejiwaan. Kedua faktor tersebut juga besar pengaruhnya bagi kuat dan lemahnya iman yang setiap saat dapat berubah karena kondisi internal dan eksternal. Oleh karena itu keimanan perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena pada prinsipnya kemantapan aqidah menjamin hidup dunia dan akhirat, baik bagi individu dan masyarakat. Pemahaman ajaran Islam secara sungguh-sungguh akan mewujudkan kondisi dinamis dan konstruktif sehingga dapat mengantarkan manusia mencapai keharmonisan hidup dan kehidupan dalam segala aspeknya (Fatah, 1992: 1-2).

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo (2007: 25) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek tujuan adanya bimbingan supaya individu dapat memahami dan menaati tuntutan dalam Al-Quran. Diharapkan individu dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan-pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*.

Melihat hal tersebut, bimbingan keagamaan Islam diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi mereka agar menjadi insan yang lebih terarah dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sesungguhnya tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang dulu mereka lakukan. Dengan bimbingan mereka dikenalkan ajaran agama Islam supaya pemikiran mereka bisa berubah bahwa dengan mengenal agama hidup mereka akan lebih tenang.

Bimbingan keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, pada dasarnya menginginkan perubahan menjadi baik, atau menjadi lebih baik. Untuk itu, dalam proses perubahan perlu memperhatikan unsur-unsur yang harus dalam proses perubahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi pendidikan Tinggi (1982/1983: 12), yaitu:

1. Siapa yang merubah
2. Keadaan sebelum berubah
3. Keadaan (yang diharapkan) sesudah berubah

4. Besarnya perubahan (yang diharapkan)
5. Proses perubahan: cara-cara dan suasana
6. Siapa yang melakukan dan merangsang terjadinya perubahan.

Terkait dengan enam unsur di atas, Pondok Pesantren Raden Sahid telah melaksanakan proses bimbingan yang diarahkan untuk melakukan perubahan perilaku santri eks anak jalanan. Untuk itu, kegiatan bimbingan keagamaan direncanakan dengan menetapkan hal-hal berikut:

1. Data santri eks anak jalanan sebelum masuk pondok
2. Guru Pembimbing
3. Tujuan Bimbingan
4. Program kerja bimbingan, dan
5. Ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan

Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid dalam membantu kesadaran anak-anak jalanan, berbeda dengan pondok-pondok salaf lain. Perbedaan tersebut terletak pada pelaksanaan bimbingan yang dilakukan. Proses bimbingan terhadap para santri yang berasal dari anak jalanan sangat memperhatikan kondisi kejiwaan mereka. Pendekatan yang digunakan harus diupayakan agar tidak menyinggung mereka. Untuk itu, Pondok Pesantren Raden Sahid menetapkan 3 prinsip bimbingan, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Tiga prinsip ini dilakukan secara simultan dalam melaksanakan bimbingan.

Pertama, pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para santri dari eks anak jalanan yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Rayuan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi santri untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok. Menurut Rahmat (1993: 75) anak yang didik dengan cara keras akan menjadi keras. Oleh karena itu, agar anak menjadi lunak dan mudah dikendalikan, hendaknya didik dengan penuh kasih sayang.

Kedua, pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar santri bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan di pondok. Pemberian motivasi ini dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan *khitobah*, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi santri. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai. Hal ini sangat baik karena bisa membina keakraban dan kedekatan antara pembimbing dengan santri yang dibimbing.

Ketiga, perhatian secara khusus dan berkelanjutan yang dimaksud adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku santri sebelum masuk pesantren. Santri yang berasal dari eks anak jalanan rata-rata memiliki kasus kenakalan yang harus mendapatkan perhatian secara

khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan demikian, pembimbing harus berada di tengah-tengah santri selama 24 jam penuh untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.

Materi yang diberikan kepada santri dalam rangka membimbing mereka agar lebih baik dari sebelumnya difokuskan pada 4 (empat) aspek, yaitu aspek akhlak, aspek ibadah, aspek Al-Qur'an dan aspek sosial keagamaan. Empat aspek ini merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kewajiban beribadah dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lain. Untuk mencapai semua ini, cara yang digunakan Pondok Pesantren Raden Sahid untuk membimbing para santri adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan bimbingan dalam bentuk pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajian secara berkelompok. Para santri secara bersama-sama mengikuti pembelajaran materi bimbingan sesuai dengan jadwal dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Jawa menggunakan tulisan arab *pegon*, dan ada pula yang berbahasa arab tetapi sudah dilengkapi arti bahasa Jawa. Kitab-kitab tersebut menjadi pilihan sebagai sumber belajar, selain untuk menanamkan konsep secara kognitif juga dimaksudkan untuk

membekali siswa kemampuan menulis dan membaca huruf Arab, yang bisa menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan bimbingan dalam bentuk pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap 4 aspek yang telah disebutkan di atas. Hal ini sangat diperlukan, agar di dalam diri mereka terdapat pengetahuan atau tertanam konsep materi pelajaran yang diberikan. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran telah disiapkan dan direncanakan agar sesuai kebutuhan para santri, sehingga dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Isi pokok dari 4 aspek tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan santri untuk bekal ibadah kepada Allah dan *muamalah* (bergaul dan berinteraksi) kepada sesama manusia.

Materi aspek akhlak ditekankan pada adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab menuntut ilmu, adab bergaul yang mencakup adab terhadap orang yang lebih muda, adab terhadap teman sebaya, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, adab terhadap lingkungan, serta adab terhadap diri sendiri. Materi aspek fiqih ditekankan pada *thaharah* (bersuci), shalat, puasa dan zakat. Materi aspek Al-Qur'an ditekankan pada ilmu *tajwid*. Sedangkan materi aspek sosial keagamaan ditekankan pada manfaat dari kegiatan sosial keagamaan seperti tahlil, membaca maulid Nabi, ziarah kubur, *istighotsah*, dan renungan malam.

Materi tersebut merupakan materi pokok yang diberikan kepada santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan dalam bentuk pembelajaran.

Orientasi kegiatan ini adalah penguasaan secara kognitif, yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang mempengaruhi sikap dan tindakan (afektif). Sedangkan penguasaan secara psikomotor dilaksanakan dalam kegiatan pembiasaan yang akan dipaparkan setelah ini.

2. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dimaksudkan agar santri mampu menginternalisasikan materi pelajaran yang telah didapatkan dari kegiatan pembelajaran dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan dalam kegiatan pembiasaan ini ada yang dilaksanakan dalam bentuk program kegiatan, ada pula yang dilaksanakan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diawasi oleh pembimbing. Hal ini ternyata sangat membantu proses penyadaran dalam diri santri.

Pada aspek akhlak, kegiatan mencakup kegiatan sehari-hari santri. Dalam hal ini, pembimbing mengawasi santri 24 jam penuh, agar dapat mengingatkan ketika santri melakukan kesalahan. Misalnya ada santri yang berbicara tidak sopan, pembimbing akan langsung melakukan bimbingan dengan cara menunjukkan apa yang seharusnya dikatakan sebagai ganti dari kata-kata tidak sopan tersebut.

Pada aspek fiqih, kegiatan pembiasaan mencakup berbagai kegiatan rutin ibadah, shalat jama'ah, sholat dhuha, *thaharah*, puasa, dan kegiatan-kegiatan yang menyertainya. Semua itu dijadikan kegiatan wajib agar santri menjadi terbiasa melakukannya. Kegiatan pembiasaan ibadah dilakukan juga mempunyai tujuan lain. Misalnya shalat jama'ah, selain

untuk membiasakan santri melakukan ibadah tepat pada waktunya, juga untuk menumbuhkan kedisiplinan.

Pada aspek Al-Qur'an, pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah seminggu sekali, menghafal surat-surat pendek juz 30, dan surat-surat tertentu yang ditetapkan. Kegiatan menghafal ini juga wajib dilakukan bagi semua santri agar dapat memperlancar bacaan Al-Qur'an dan sekaligus menumbuhkan kesadaran dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus diselesaikan.

Pada aspek sosial keagamaan dilakukan kegiatan tahlil, membaca maulid Nabi, dan *khitobah*. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi santri dalam upaya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, dan akan menumbuhkan kompetensi sosial keagamaan pada diri mereka yang akan menumbuhkan kepercayaan diri. Hal ini sangat bermanfaat ketika mereka hidup bermasyarakat. Kegiatan sosial keagamaan yang memiliki manfaat besar adalah ziarah kubur dan renungan malam *istighotsah*. Ziarah kubur sangat bermanfaat untuk menebalkan keimanan dengan mengingat kematian. Kegiatan ziarah kubur juga diharapkan dapat menumbuhkan introspeksi dan kesadaran santri, bahwa mereka juga akan mati. Dengan kesadaran ini, mereka akan terbimbing menuju takwa, yaitu kemauan yang kuat untuk beribadah, menjauhi larangan, dan menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini sesuai dengan Fattah (2010: 33 – 34) yang mengatakan bahwa ziarah kubur mempunyai hikmah di antaranya: *pertama*, mengingat kematian, sehingga yang bersangkutan dapat sadar

dan introspeksi bahwa dirinya juga yang akan mati. Dari kesadaran ini diharapkan muncul dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati. *Kedua*, Menambah amal saleh yaitu yang bersangkutan dapat mengambil keteladanannya (Fattah, 2010: 33-34).

Semua yang disebutkan di atas merupakan upaya manusiawi (ikhtiyar) untuk membimbing santri meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Selain ikhtiar, Pondok Pesantren Raden Sahid juga mengharuskan kepada pembimbing untuk selalu memohon kepada Allah agar upaya dan ikhtiar yang dilakukan diberikan keberhasilan. Selain itu, pembimbing juga memberikan kegiatan ritual do'a kepada santri yang intinya memohon kepada Allah agar dimudahkan jalan menuju kebaikan. Ritual tersebut adalah membaca surat Al-Ikhlâs sampai 100 ribu kali selama satu bulan. Ritual ini merupakan bentuk do'a yang diharapkan santri memperoleh petunjuk dari Allah berupa kesadaran untuk menjadi orang yang lebih baik.

Faktor penting keberhasilan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid adalah cara yang digunakan oleh para pembimbing. Para pembimbing melakukan pengawasan selama 24 jam penuh untuk mendampingi para santri meninggalkan kebiasaan buruk yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini, bimbingan dilakukan secara individual dengan penuh kesabaran. Bimbingan secara individual dengan menggunakan pendekatan persuasif, bisa membantu para santri untuk lebih mudah

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dan konsep yang diberikan.

Cara membimbing yang paling terkesan dalam hati para santri adalah kesabaran dan kelembutan para pembimbing. Hal ini diungkapkan oleh hampir semua santri. Faktor kesabaran dan kelembutan inilah yang diakui para santri meringankan upaya melakukan kegiatan pondok, yang akhirnya menjadi kebiasaan baru, mengalahkan dorongan jiwa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dalam diri mereka.

B. Perubahan Perilaku Kenakalan Eks Anak Jalanan Setelah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Seperti halnya proses bimbingan yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid, untuk mengubah perilaku dan sikap santri yang berasal anak-anak jalanan tidak mudah, membutuhkan tenaga yang ekstra, kesabaran, dan ikhlas sepenuh hati untuk merawat mereka, karena mereka sesungguhnya anak yang sakit psikis dan mentalnya. Anak-anak jalanan sebelumnya hidup terkatung-katung karena orangtua tidak peduli dengannya atau tidak mau tahu keadaan anak, maka setiap anak yang sudah di jalan tanpa pengawasan orangtua selain hidupnya bebas, akhirnya juga menjadi nakal. Namun, berkat kesabaran dan kelembutan para pembimbing, akhirnya mereka dapat luluh. Kesabaran dan kelembutan pembimbing menjadikan para santri segan, dan nurut ketika diperintah atau diingatkan. Hal inilah yang menjadikan mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk ketika masih di jalanan.

Pada awalnya mereka cenderung diam, karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selang beberapa minggu kemudian kebiasaan buruk mereka sebelum di pesantren mulai muncul. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih terjadi pada santri yang berasal dari anak jalanan adalah merokok, mengambil barang orang lain tanpa izin, berperilaku tanpa aturan, suka marah dan berkelahi, malak, motivasi belajar rendah, serta berbicara kasar, kotor dan tidak sopan.

Setelah dilakukan bimbingan yang berkelanjutan dengan penuh kesabaran, dapat dilihat perubahan yang terjadi pada santri yang berasal dari anak jalanan. Perubahan memang tidak terjadi secara langsung melainkan sedikit-demi sedikit, perubahan anak biasanya terlihat setelah 3 minggu sampe 3 bulan anak baru menyesuaikan diri, setelah itu anak mulai diajarkan bimbingan dari pengajaran tata cara ibadah baca tulis Al-Qur'an, pengenalan-pengenalan keagamaan, proses ini dilakukan terus-menerus secara perlahan dan berkelanjutan, perubahan itu terlihat cukup lama satu tahun sampai dua tahun perubahan itu baru terlihat.

Perubahan yang terjadi setelah diberikan bimbingan keagamaan beberapa kali, mereka dapat membedakan mana perilaku baik, buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dan pola berfikir mereka semakin berkembang setelah mendapatkan bimbingan. Mereka mulai mengerti bahwa apa yang selama ini mereka lakukan tidak baik bahkan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Kerugian yang akan mereka dapatkan adalah kebodohan dan terkucilkan di masyarakat karena tidak

memiliki kompetensi keilmuan. Sedangkan kerugian yang diderita orang lain dan masyarakat umum adalah keresahan yang ditimbulkan oleh ulah para anak jalanan.

Kesadaran yang terjadi itu memang dari dirinya sendiri dengan didorong oleh pembimbing. Kenakalan anak-anak semata-mata terjadi karena keadaan lingkungan yang bermasalah seperti ajakan teman-teman ketika mereka jauh dan tidak diperhatikan orang tua. Tanpa disadari bahwa hal itu yang menjerumuskan mereka kepada perilaku yang menyimpang.

Pada dasarnya lingkungan adalah hal yang paling dominan dalam mempengaruhi perubahan perilaku. Seperti eks anak-anak jalanan yang sebelumnya hidup liar tanpa pengawasan orangtua, biasa mengabaikan shalat, semata-mata hanya mencari kebahagiaan di dunia, kesenangan saja yang mereka cari. Sekarang ini, setelah mereka berada di lingkungan pesantren mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka mendapatkan pengetahuan tentang agama. Begitu pula setelah melakukan berbagai kegiatan pembiasaan di pesantren seperti shalat jamaah, ngaji Al-Qur'an, dan shalat dhuha, mereka menjadi terbiasa melakukannya. Para pembimbing yang telah dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan juga telah menjadikan mereka terbiasa meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan yang baik.

Diterangkan dalam buku "Kesehatan Mental" bahwa dilakukan terapi eksistensial-humanistik dan aliran terapi kognitif. Untuk membantu klien agar memperoleh kesadaran yang lebih baik mengenai keadaan-keadaan di mana tingkah laku-tingkah laku bermasalah itu terjadi dan pengalaman-pengalaman

belajar awal yang telah menyebabkan perkembangan tingkah laku-tingkah laku bermasalah. Pada dasarnya perubahan-perubahan tingkah laku. Terapi tingkah laku berasal dari teknik-teknik belajar. Menurut Pavlov dalam Semiun, mengatakan bahwa terapi tingkah laku beragam baik dari teori maupun dalam teknik. Terapi maladaptive pertama-tama diperoleh melalui belajar dan dapat dimodifikasi dengan belajar tambahan. Manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir, dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Balikannya dalam bentuk determinis resiprokal berarti orang dapat mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri (2006: 515-516).

Hal lain yang menjadi indikator perubahan perilaku mereka dapat dirasakan dari cara berfikir. Mereka kini lebih dewasa dan dapat mengerti mana tindakan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Selama ini, mereka menganggap bahwa belajar tidak ada gunanya, karena tidak dapat mengatasi permasalahan hidup secara langsung. Ketika mereka lapar, jalan keluar yang harus dilakukan adalah keluar mencari makan, bukan belajar di dalam kamar. Kini mereka sadar bahwa belajar memang bukan untuk mengatasi masalah saat ini, tetapi untuk menyiapkan diri di masa depan. Masalah yang sekarang ini dihadapi (khususnya masalah ekonomi), sebenarnya orang tua yang memenuhinya. Apabila mereka sekarang tidak mendapatkannya dari orang tua, itu karena mereka tidak mau hidup normal bersama orang tua. Mereka malah lebih memilih hidup di jalan untuk mendapatkan kebebasan dan kesenangan sesaat.

Ada kalanya mereka turun ke jalan karena memang masalah ekonomi yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tua. Orang tua mereka memang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan keperluan dasar hidup. Dalam hal ini, mereka disadarkan bahwa sesungguhnya pendidikan bagi anak usia sekolah seperti mereka sekarang ini tidak memerlukan biaya, karena pendidikan dasar telah digratiskan oleh pemerintah. Ada banyak pula lembaga yang dengan sukarela menampung anak-anak usia sekolah seperti mereka untuk diberikan pendidikan secara gratis, seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raden Sahid. Bahkan, Pondok Pesantren Raden Sahid juga memberikan biaya hidup secukupnya secara gratis. Jadi mereka diberi kesempatan belajar tanpa harus memikirkan keperluan dasar hidup mereka secara wajar.

Setelah mereka sadar tentang pentingnya pendidikan, mereka termotivasi untuk membelajarkan diri. Dengan penuh kesadaran, mereka mengikuti kegiatan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Semua ini merupakan perubahan perilaku kognitif mereka setelah mendapat bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam untuk menanggulangi kenakalan anak-anak jalanan di pondok pesantren Raden Sahid dapat merubah perilaku dan kebiasaan anak menjadi semakin baik, dari kesopanannya, tutur katanya, sudah dapat mengenal baca tulis Al-Quran, dan lain sebagainya. Santri yang semula memiliki kebiasaan buruk dan merasa

berat melakukan kegiatan di pondok, sebisa mungkin dibimbing untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk, dan melakukan kebiasaan baru yang baik. Keberhasilan lain dari kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan juga tampak pada respon positif dari para santri. Mereka merasakan hal yang lebih baik daripada sebelumnya. Hidup mereka lebih tenang, menjadi faham ilmu agama, serta semakin jelas arah dan tujuan yang ingin dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan .*Pertama*, Bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid sangat memperhatikan kondisi kejiwaan santri yang berasal dari anak jalanan. Untuk itu, Pondok Pesantren Raden Sahid menetapkan 3 prinsip bimbingan, yaitu pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus dan berkelanjutan. Dalam melaksanakan bimbingan ditetapkan beberapa kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa agar sesuai kebutuhan para santri, sehingga dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan upaya pembiasaan terhadap perilaku yang telah dipelajari. Agar upaya pembiasaan yang diberikan dapat efektif, pembimbing melakukan pengawasan selama 24 jam penuh, dan siap memberikan bimbingan setiap saat dengan kesabaran dan kelembutan hati dan tutur kata. Faktor kesabaran dan kelembutan inilah yang diakuiparasantrimeringankanupayamelakukankegiatanpondok, yang akhirnya menjadi kebiasaan baru, mengalahkan dorongan jiwa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah ada dalam diri mereka.

Kedua, bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid secara perlahan dapat membantu proses perubahan perilaku santri. Kesabaran

dan kelembutan pembimbing menjadikan para santri segan, dan nurut ketika diperintah atau diingatkan. Hal inilah yang menjadikan mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk ketika masih di jalanan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam untuk menanggulangi kenakalan anak-anak jalanan di pondok pesantren Raden Sahid telah berhasil merubah kebiasaan-kebiasaan buruk santri yang berasal dari anak jalanan. Santri yang semula memiliki kebiasaan buruk dan merasa berat melakukan kegiatan di pondok, berhasil dibimbing untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk, dan melakukan kebiasaan baru yang baik. Perubahan tersebut antara lain: dapat meninggalkan miras dan rokok, rajin beribadah, bisa membaca Al-Qur'an, berkata sopan, dan tumbuh motivasi belajar.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Santri Pondok Pesantren Raden Sahid Mangun Lor Demak
 - a. Kepada santri senior disarankan untuk lebih giat dan rajin membantu santri baru dalam kegiatan pembiasaan agar kegiatan bimbingan yang diberikan lebih efektif.
 - b. Kepada santri baru disarankan mentaati semua aturan agar perubahan tingkah laku yang diharapkan bisa dihasilkan.
 - c. Kepada semua santri disarankan agar lebih meningkatkan motivasi dan semangat belajar.

2. Kepada Pondok Pesantren Pondok Pesantren Raden Sahid Mangun Lor Demak
 - a. Lebih meningkatkan pengawasan tingkah laku santri pada jam-jam sekolah dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak sekolah.
 - b. Melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan daya tampung santri dan pendanaannya.
 - c. Melakukan sosialisasi agar anak-anak jalanan di berbagai wilayah dapat diupayakan untuk dididik di Pondok Pesantren Raden Sahid.
3. Kepada Pembaca dan Peneliti Lain
 - a. Pembaca berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini.
 - b. Peneliti berharap ada peneliti lain yang mau mengadakan penelitian tentang Terapi khusus eks anak jalanan guna mengembangkan hasil penelitian ini.
 - c. Ada peneliti lain yang mau mengadakan penelitian sejenis di lokasi lain sebagai pembanding hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press
- Aqsa, Alghiffari, dan Isnur, Muhammad. 2012. *Mengawal Perlindungan Anak Berhadapan Dengan Hukum Pendidikan dan Laporan Monitoring Paralegal LBH Jakarta Untuk Anak Berhadapan dengan Hukum*. Jakarta: LBH Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, Qodri Abdillah 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darwin, Sudarwan.2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Menara Kudus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. 1982/1983. *Buku Modul Dinamika Perubahan Dalam Konseling Perubahan Tingkah Laku Melalui Konseling*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Faqih, Anur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Perss
- Farozi, Muh, Fathiyah Nur Kartika. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku, Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, Rahadi Abdul dan Sudarsono. 1992. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fattah, Abdul Munawar. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Heru, Nurgoho. 2000. *Menambahkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Malang: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Sumbulah, Umi, dkk. 2006. *Haruskah Perempuan Dan Anak Dikorbankan? Panduan Pemuda Untuk Pendampingan Korban Kekerasan Terhadap Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Malang: Pilar Media (Anggota IKAPI).
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir, Abdul. 1980. *Dendam Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Priyanto, dan Erman, Anti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Rahmat, Jalaluddin, dan Muhtar Ganda, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- Rumini, Sri, dan Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka cipta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiun, Yestinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius
- Sholeh, Moh. 2005. *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju, Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suprihatini, Amin. 2008. *Perlindungan Terhadap anak*. Klaten: Cempaka Putih.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syadzali, Faruq. 2012. *Pola Strategi Manajemen Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Santri Program Khusus Penyuluh Agama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Tigor, Azas dkk. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Aktatiga Gugus Analisis.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu, dan Nurihsan, Juntuka. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Internet

Afrilia, Farhana, Kurniati, Ni Made Taganing. 2008. *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orang Tua Anka Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta Timur*. Dalam <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3261/1/213208118123.pdf> diakses 6 Februari 2015

<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292/235>, di akses 26/1/2015.

Jawa Pos. 21 Juli 2008. *Jumlah Anak Jalanan Cenderung Meningkat*. Diunduh dari (<http://www.jawapos.co.id>) pada 14 Pebruari 2015.

Nugroho, Fedri Apri. 2014. Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta). *Jurnal Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dipublikasikan pada <http://www.kafeilmu.com/anak-jalanan-dalam-pandangan-sosiologi/> diakses 23/9/2014

Prabowo, Anto. Masalah Anak-Anak Jalanan, Masalah Kita. Liputan Artikel Media. Suara Merdeka di Semarang. Lihat dalam: <http://yayasansetara.org/masalah-anak-anak-jalanan-kita>. Diakses 22 September 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak menerangkan bahwa:

Nama : Iik Fitri Mayanti

Tempat, tanggal lahir : Pati, 17 April 1991

NIM : 101111064

Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /BPI

Alamat : Desa Tunggul Sari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
Rt/1 Rw/2

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Setara Satu (SI) dari tanggal 21 November 2014 sampai dengan selesai dengan judul: **BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENAGGULANGI KENAKALAN EKS ANAK JALANAN (Studi kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak).**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Januari 2015

Pengasuh

K. Nur Chamid Karmany

PEDOMAN WAWANCARA
(Tidak Tersetruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban nara sumber.

A. PENGASUH PONDOK PESANTREN RADEN SAHID

1. Kapan Pondok Pesantren Raden Sahid ini berdiri?
2. Apa yang melatar belakangi pendirian Pondok Pesantren Raden Sahid?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pendirian Pondok Pesantren Raden Sahid?
4. Apakah Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki susunan pengurus tetap?
5. Apa visi, misi, dan tujuan pendirian Pondok Pesantren Raden Sahid?
6. Apakah pemerintah ikut terlibat dalam pendirian Pondok Pesantren Raden Sahid?
7. Apakah pemerintah pernah memberikan sumbangan kepada Pondok Pesantren Raden Sahid?
8. Bagaimana Pondok Pesantren Raden Sahid mencukupi kebutuhan operasionalnya? Dari mana dananya?
9. Bagaimana perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Raden Sahid?
10. Kapan Pondok Pesantren Raden Sahid mendirikan sekolah sendiri?
11. Ada berapa pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid?
12. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid?
13. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid?
14. Bagaimana latar belakang santri di Pondok Pesantren Raden Sahid?
15. Apakah Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki data santri sebelum masuk pondok?

**B. KEPADA PEMBIMBING KEGIATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DI
PONDOK PESANTREN RADEN SAHID**

1. Bagaimana sikap santri eks anak jalanan saat pertama kali masuk pondok?
2. Dari sekian santri eks anak jalanan, apa saja bentuk kenakalan mereka?
3. Butuh berapa lama bimbingan keagamaan untuk mengubah perilaku mereka agar lebih baik daripada sebelumnya?
4. Siapa yang memimpin bimbingan keagamaan di pondok ini?
5. Apakah ada kewajiban-kewajiban khusus bagi pembimbing?
6. Apa saja tugas pembimbing?
7. Bagaimana langkah anda untuk mengatasi anak yang merokok?
8. Bagaimana langkah anda untuk mengatasi anak yang pernah menjadi pengguna narkoba dan obat-obat terlarang?
9. Bagaimana langkah anda untuk mengatasi anak yang pecandu alkohol?
10. Apa kiat anda agar anak dapat diberi bimbingan dengan senang?
11. Apa yang dilakukan pembimbing saat melihat anak yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk seperti pada saat masih di jalanan?
12. Apakah bimbingan keagamaan di pondok ini direncanakan sebelumnya?
13. Apa tujuan bimbingan keagamaan tersebut?
14. Apa target dari bimbingan keagamaan tersebut?
15. Apa saja materi yang diberikan dalam rangka bimbingan keagamaan?
16. Adakah pedoman khusus untuk setiap materi bimbingan keagamaan?
17. Adakah cara-cara khusus yang dilakukan untuk mengatasi masalah kenakalan santri eks anak jalanan?
18. Apakah selama ini bimbingan keagamaan yang dilakukan dapat efektif mengubah perilaku mereka? (minta penjelasan)
19. Menurut anda, bimbingan dalam bentuk apa yang efektif mempengaruhi perubahan perilaku santri eks anak jalanan?
20. Apakah di pondok ada peraturan yang memiliki konsekuensi sanksi bagi yang melanggarnya?
21. Apa tujuan memberikan sanksi tersebut?

C. KEPADA SANTRI EKS ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID

1. Kapan kamu masuk pondok ini?
2. Bagaimana ceritanya, kamu mondok di Pondok Pesantren Raden Sahid?
3. Siapa yang menunjukkan kamu ke pondok ini?
4. Apa pekerjaan kamu sebelum mondok?
5. Bagaimana keadaan keluarga kamu?
6. Apa yang menjadikanmu memilih hidup di jalanan?
7. Apakah kamu masih sekolah saat turun di jalanan? Kelas berapa?
8. Apakah kamu sebelum mondok pernah ngaji?
9. Apakah kamu kerasan di pondok ini?
10. Bagaimana menurut kamu, kegiatan di pondok ini?
11. Apakah kamu mengikuti semua kegiatan di pondok?
12. Apa kegiatan yang paling kamu sukai? Apa pula kegiatan yang tidak kamu sukai?
13. Menurutmu, bagaimana sikap pembimbing di pondok ini?

FOTO-FOTO



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iik Fitri Mayanti
TTL : Pati, 17 April 1991
Alamat Asal : Desa Tunggulsari, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati
RT 1 RW 1

Jenjang Pendidikan

- | | |
|---|------------|
| 1. SDN Tunggulsari Pati | Lulus 2004 |
| 2. MTs Al-Hikmah Kajen-Pati | Lulus 2007 |
| 3. MA Al-Hikmah Kajen-Pati | Lulus 2010 |
| 4. Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang | Lulus 2015 |

Semarang, 30 Mei 2015

Peneliti

Iik Fitri Mayanti

101111064